

MAWAR SARON

JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN DAN GEREJA

Volume 7, Nomor 1, Maret 2024



PERAN GURU PAK DALAM MENINGKATKAN
TOLERANSI BERAGAMA PESERTA DIDIK DALAM
MASYARAKAT MAJEMUK

Hana Patria Valentina Siahaan
Daniel Martin Tamera

KOLABORASI ATAU ADIKSI: STUDI
FENOMENOLOGI TENTANG PENGGUNAAN AI
(CHATGPT) DALAM Pengerjaan Tugas
AKADEMIK MAHASISWA
STT MAWAR SARON LAMPUNG

Serepina Yoshika Hasibuan

KONSEP DOA DANIEL SEBAGAI PANDUAN
BERSYAFaat BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI

Pirtondim Berutu
Setiaman Larosa

KONSEP KONSELING TRANSFORMATIF:
ANALISIS KATA “BERUBAHLAH OLEH
PEMBAHARUAN BUDIMU” DARI ROMA 12:2
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP GENERASI
ALPHA

April Yanto

RELEVANSI KARUNIA BERBAHASA ROH BAGI
PERTUMBUHAN IMAN GENERASI MILENIAL:
TINJAUAN TEOLOGI PENTAKOSTA

Dwiyafet Paramma
Sara Do Hina
Yunus Oktavianus Pandia

Jurnal
Mawar
Saron

Volume 7

Nomor 1

Halaman
1 - 75

Tulang
Bawang
Maret 2024



Peran Guru PAK Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Peserta Didik Dalam Masyarakat Majemuk

Hana Patria Valentina Siahaan,¹ Daniel Martin Tamera²

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

E-mail: hanasiahaan@sttekumene.ac.id^{1*}, danielmartin@sttekumene.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini membahas kemajemukan dan fokus terhadap intoleransi umat beragama dan bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan toleransi. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat toleransi terhadap umat beragama yang beragam masih minim dalam masyarakat majemuk. Penelitian ini mencoba mendalami bagaimana peran seorang Guru Agama Kristen dalam meningkatkan rasa toleransi, yang artinya guru tidak hanya berperan sebagai tenaga pendidik. Tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan, dalam meningkatkan perkembangan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode kepustakaan. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus mampu memahami dan mengajarkan Agama Kristen, memberikan motivasi serta membangun hubungan yang baik antara pengajar dan peserta didik. Guru Agama Kristen juga dapat menggunakan berbagai alat serta media pembelajaran, guna menunjang keberlangsungan pembelajaran serta memperhatikan kebutuhan spiritual peserta didik.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen; Peserta didik dan masyarakat majemuk; Toleransi

Abstract

This research discusses diversity and focuses on religious intolerance and the role of Christian Religious Education teachers in increasing tolerance. Previous research states that the level of tolerance towards diverse religious communities is still minimal in a pluralistic society. This research tries to explore the role of a Christian Teacher in increasing a sense of tolerance, which means that teachers do not only act as educators. But it also plays a role as a guide, role model, in improving the character development of students. The method used in this research is a descriptive qualitative approach, using library methods. A Christian Religious Education teacher must also be able to understand and teach Christianity, provide motivation and build good relationships between teachers and students. Christian teachers can also use various tools and learning media, to support the continuity of learning and pay attention to students' spiritual needs.

Keywords: Christian Religious Education Teacher; Students and pluralistic society; Tolerance



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang majemuk dan memiliki banyak ragam budaya, suku, adat, bahasa, ras, jenis warna kulit, dan Agama. Itulah yang membedakan negara Indonesia dengan negara lainnya di dunia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “majemuk” merupakan, terdiri atas beberapa bagian dalam kesatuan. Pentingnya menjaga keberagaman sebagai salah satu budaya dalam masyarakat majemuk, agar tidak saling menimbulkan kesalahpahaman antar sesama umat beragama yang beragam. Namun dalam keberagaman, tidaklah selalu berjalan mulus dan semudah yang dibayangkan. Dalam keberagaman juga kerap terjadi konflik antara individu maupun konflik antar kelompok. Salah satu konflik yang belum terselesaikan sampai hari ini adalah konflik keberagaman umat beragama yang ada di Indonesia. Belakangan ini, Agama menjadi salah satu topik perbincangan yang hangat dalam berbagai kalangan banyak kelompok-kelompok tertentu.¹ Walaupun sudah banyak himbauan agar seluruh umat beragama saling menghargai keberagaman yang ada, namun tetap saja sulit untuk menghindari konflik tersebut.

Selain itu, Dado memaparkan bahwa hasil konflik yang terjadi pada tahun 2022, ada sekitar 25 kasus Intoleransi yang terjadi antara sesama umat beragama.² Hal ini menunjukkan adanya konflik intoleransi umat beragama. Selain itu terdapat beberapa catatan kasus konflik intoleransi umat beragama yang terjadi, seperti berita yang dikabarkan pada CNN Indonesia yang menjelaskan bahwa ditemukan cukup banyak berita mengenai Intoleransi sesama umat beragama yang ditayangkan.³ Dari konflik di atas dapat dipahami bahwa dari banyaknya keberagaman yang ada, keberagaman umat beragama menjadi salah satu yang cukup kompleks permasalahannya. Dari hasil penelitian terdahulu, cukup banyak konflik intoleransi yang terjadi dalam keberagaman umat beragama dalam masyarakat majemuk. Berdasarkan hasil observasi peneliti dari beberapa hasil penelitian terdahulu adalah minimnya sikap toleransi masyarakat umat beragama terhadap sesama umat beragama yang berbeda agama.

¹ I Wayan Sujana, “Toleransi Beragama,” <https://kemenag.go.id>, last modified January 16, 2023, accessed April 26, 2024, <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>.

² “Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022,” November 17, 2022, accessed April 26, 2024,

³ CNN Indonesia, “Berita Harian Intoleransi - CNN Indonesia,” *CNNIndonesia*, accessed April 26, 2024, <https://www.cnnindonesia.com/tag/intoleransi>.



Menurut hasil pemaparan Budi Chrismanto Sirait bahwa, Jemaat GKI Yasmin (Gereja Kristen Indonesia) terus berusaha untuk melawan ketidakadilan atas bangunan Gereja sah yang telah dibangun. Jemaat GKI Yasmin Bogor juga mengalami pemaksaan agar keluar dari dalam Gereja oleh massa yang mengatasnamakan warga setempat yang merasa terganggu akibat dari berdirinya bangunan Gereja tersebut.⁴

Terdapat pula dari sumber penelitian hasil sebelumnya mengenai konflik intoleransi yang terjadi. Munculnya Intoleransi yang dialami oleh Jemaat Ahmadiyah di kota Malang. Adanya tatanan hukum yang tidak sesuai dan jalinan komunikasi yang kurang harmonis antara Jemaat Ahmadiyah dengan negara dan komunitas Islam lainnya, sementara Ahmadiyah sudah sekian lama berdiri.⁵

Dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti juga mengkaji mengenai bagaimana cara mengatasi intoleransi dalam umat beragama. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendri Irawan. Dalam mengatasi intoleransi maka perlunya penguatan Pancasila dalam era disrupsi.⁶ Lalu peneliti lainnya yang dilakukan oleh Sapta Siagian, bahwa, dalam mengatasi Intoleransi dalam keberagaman adalah dengan mengoptimalkan Pancasila sebagai dasar dan Ideologi dalam masyarakat yang majemuk.⁷ Adapun yang menjadi perbedaan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah fokus untuk membahas bagaimana peran seorang Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam meningkatkan toleransi peserta didik dalam ruang lingkup masyarakat yang majemuk.

Menurut hasil kesimpulan penelitian Diana Situmeang, Guru PAK adalah seorang pengajar yang berperan sebagai pengajar, pembimbing, teladan, penginjil dan menjadi teladan seperti Yesus Kristus guru Agung.⁸ Untuk menanggulangi konflik

⁴ Budi Chrismanto Sirait, "Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor," *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 2 (2019): 28–39.

⁵ Mohammad Caesarian Wijaya, "Negara Dan Kebebasan Beragama (Studi Kasus Intoleransi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Kota Malang Dari Perspektif Teori Axel Honneth Dan Teori Louis Althusser" (2019).

⁶ Hendri Irawan Hendri and Krisbaya Bayu Firdaus, "RESILIENSI PANCASILA DI ERA DISRUPSI: DILEMATIS MEDIA SOSIAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN ISU INTOLERANSI," *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (March 20, 2021): 36–47.

⁷ Sapta Baralaska Utama Siagian, "NILAI- NILAI PANCASILA DALAM MENANGANI INTOLERANSI DI INDONESIA," *Jurnal Teologi Biblika* 5, no. 1 (November 26, 2020): 36–45.

⁸ Diana Martiani Situmeang, "Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Profesional Pasca



intoleransi yang terjadi, dibutuhkan teladan yang baik terutama bagi peserta didik. Menumbuhkembangkan rasa toleransi yang tinggi akan membuat keberagaman umat beragama menjadi lebih indah. Dengan meningkatkan rasa toleransi terhadap setiap peserta didik, keikutsertaan untuk menghargai sesama yang berbeda agama akan terbangun sejak dini sehingga tidak menjadikan sebuah perbedaan menjadi hal yang tidak pantas. Namun dengan adanya perbedaan tersebut, akan menimbulkan rasa kebersamaan dalam perbedaan yang terjadi. Sehingga terjadi yang namanya damai sejahtera.

Selain konflik yang terjadi diatas, tentu dalam lingkungan sekolah juga terdapat banyak masalah yang berkesinambungan dengan konflik intoleransi ini. Selain dalam lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah juga mengalami krisis toleransi antar umat beragama. Terjadinya perundungan, tawuran dan munculnya label bahwa umat beragama Kristen adalah kaum minoritas. Sehingga hal ini menjadi salah satu konflik yang menimbulkan masalah yang tidak pernah selesai. Menurut Agus Nugroho⁹ dalam penelitiannya, bukan saja hanya konflik diatas, namun ketersediaan buku pelajaran agama juga menjadi salah satu konflik intoleransi yang terjadi dalam keberagaman umat beragama yang ada di Indonesia.

Guru PAK memegang peranan penting dalam mengajar peserta didik terutama dalam menanamkan nilai-nilai etika, terutama dalam mengajarkan teladan bagaimana menjadi seorang yang hidup baik dalam beragama. Guru PAK tidak saja hanya mengajar secara formal saja seperti memberikan materi pembelajaran tentang agama Kristen. Namun memberikan pengertian akan etika dan nilai-nilai norma sosial dalam bermasyarakat juga perlu diajarkan oleh guru PAK terhadap peserta didik. Tujuan peneliti dalam menulis artikel ini adalah untuk memberikan pemahaman bagaimana peran seorang guru PAK dalam meningkatkan toleransi peserta didik dalam masyarakat majemuk serta, yaitu dengan menerapkan rasa toleransi yang selama ini hanya teori belaka dan belum dilakukan secara praktikal dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia terutama terhadap peserta didik dan secara terkhusus terhadap

⁹ Agus Nugroho, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun Toleransi Pada Nara Didik Kristen," SAINT PAUL'S REVIEW 3, no. 2 (December 1, 2023): 93–113.



peserta didik pendidikan Agama Kristen.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, peneliti menggunakan metode kualitatif atau studi pustaka, dimana peneliti memberikan solusi dari permasalahan yang diangkat dengan mengumpulkan berbagai teori dan informasi dari bahan kepustakaan, seperti buku, kamus, jurnal, Alkitab, dan media online, Kemudian, sumber-sumber tersebut adalah sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Selain itu, bahan-bahan yang digunakan dari sumber pustaka tersebut terdiri dari konsep, pendapat, dan gagasan yang telah dipilih oleh peneliti berdasarkan kesesuaian terhadap pembahasan.¹⁰

Selanjutnya data pustaka tersebut dibaca dan diseleksi serta mencatat data yang penting untuk dikutip di dalam paper penelitian ini. Hasil studi tersebut kemudian dianalisis dan dipakai untuk menjawab masalah penelitian ini.¹¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Majemuk

Kemajemukan/keberagaman merupakan hal yang dihilangkan maupun dihindari dalam kehidupan umat manusia. Menurut Prasetyo dan Irwansyah mengemukakan bahwa, masyarakat secara umum adalah sekelompok manusia yang saling berkomunikasi dan saling terhubung satu sama lain. Hal ini dapat terjadi karena adanya saling keterikatan perasaan dan keinginan satu sama lain terhadap respon lingkungannya,¹² sedangkan Majemuk merupakan terdiri dari beberapa kesatuan atau perbedaan.¹³ Jika disimpulkan, masyarakat majemuk merupakan perkumpulan orang-

¹⁰ Daniel Martin Tamera et al., "Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (January 31, 2024): 297–317.

¹¹ Daniel Tamera et al., "Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 6, 2023): 156–176.

¹² Donny Prasetyo and Irwansyah, "MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA," *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL* 1, no. 1 (May 19, 2020): 163–175.

¹³ Darnis Azhari Dasman, "Majemuk, Idiom, dan Frasa: Konsep dan Perbedaannya | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek," last modified January 22, 2022, accessed April 26, 2024,

orang yang berbeda-beda dalam semua hal. Hidup berdampingan dalam kehidupan sehari-hari dan saling menghargai perbedaan yang ada dalam setiap keberagaman tersebut. Masyarakat majemuk menurut para ahli, JS.Furnival berpendapat bahwa masyarakat majemuk masyarakat yang terdiri dari dua kelompok yang berbeda tanpa adanya ikatan dalam politik. Menurut C.W Watson masyarakat majemuk merupakan masyarakat dalam bernegara, berbangsa, daerah dan lingkup geografis. Menurut Clifford Geertz, dia mengartikan masyarakat multikultural sebagai masyarakat plural (majemuk) sebagai masyarakat yang diklasifikasikan.¹⁴

Sedangkan kemajemukan yang terjadi di Indonesia karena adanya keberagaman budaya, Agama, suku, bahasa dan kelas sosial. Dengan adanya keberagaman tersebut, menjadikan masyarakat majemuk di Indonesia lebih kaya akan berbagai kultur yang berbeda. Hal inilah yang menjadi salah satu perbedaan yang membuat negara Indonesia berbedadengan negara luar. Selain kaya akan kultur yang ada, Indonesia juga memiliki luas dan bentuk wilayah yang beragam pula, hal ini terjadi karena Indonesia banyak memiliki pulau-pulau besar, pulau-pulau kecil dan memiliki wilayah begitu luas, yaitu 1.919.000 kilometer persegi.¹⁵ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemajemukan yang terjadi di Indonesia tidak hanya terbentuk dari kultur yang ada. Namun keberagaman yang terjadi juga dipengaruhi luas serta bentuk wilayah Indonesia itu sendiri.

Keragaman

Dalam masyarakat majemuk terdapat keragaman tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat yang berkelompok. Beberapa keragaman yang terdapat dalam masyarakat majemuk di Indonesia yang memperindah kemajemukannya. Berikut beberapa keberagaman yang ada dari hasil penelitian

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/808/majemuk-idiom-dan-frasa:-konsep-dan-perbedaannya>.

¹⁴ Sosiologi, "Pengertian Masyarakat Majemuk Menurut Para Ahli : Hakikat, Cirinya," *Sosiologi.Info*, accessed April 26, 2024, <https://www.sosiologi.info/2022/01/pengertian-masyarakat-majemuk-menurut-para-ahli-hakikat-cirinya.html>.

¹⁵ Sinta Agustina, "Seberapa Luas Indonesia? Simak 10 Fakta Luas Wilayah Indonesia Yang Wajib Kamu Ketahui - TribunNews.Com," last modified April 21, 2019, accessed April 26, 2024, <https://www.tribunnews.com/travel/2019/04/21/seberapa-luas-indonesia-simak-10-fakta-luas-wilayah-indonesia-yang-wajib-kamu-ketahui>.

terdahulu:

- Keberagaman dalam budaya : budaya di Indonesia cukup beragam dan inilah salah satu hal yang menjadi perbedaan dengan budaya di negara lain. Salah satu contohnya ialah budaya Bambu Angklung, Gamelan, Tari Saman, Kesenian dalam bentuk Wayang dan Batik.¹⁶
- Keberagaman dalam suku : Indonesia salah satu negara yang memiliki beragam suku. Ada sekitar 1.340 suku bangsa di negara Indonesia yang jika dikelompokkan ke dalam kelompok etnik terdapat 300 kelompok etnik dari hasil sensus BPS pada tahun 2010.¹⁷
- Keberagaman dalam bahasa : dari hasil data yang telah diteliti Indonesia menduduki peringkat kedua se Asia Tenggara dengan jumlah 720 bahasa yang digunakan di Indonesia pada tahun 2023.¹⁸

Oleh karena itu, penting untuk menjaga keunikan dalam setiap budaya yang ada sebagai warisan kepada anak cucu di masa depan. Jika keberagaman budaya ini luntur, maka tidak akan ada lagi yang akan diwariskan kepada generasi berikutnya. Dalam masyarakat majemuk juga terdapat tantangan yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan interaksi masyarakat terhadap masyarakat yang berkelompok. Adanya masalah antar kelompok yang berbeda, baik konflik yang berhubungan dengan Agama, budaya, etnis dan bahasa. Diskriminasi terhadap masyarakat minoritas yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas dalam kehidupan masyarakat majemuk. Kesenjangan dalam bidang ekonomi, adanya perbedaan penghasilan dan pendapatan dalam masyarakat majemuk. Kesenjangan Pendidikan yang terjadi akibat kurang meratanya bantuan dana dan perhatian pemerintah dalam masyarakat majemuk.

Dalam perjalanan hidup manusia seringkali terjadi yang namanya perjumpaan

¹⁶ “Inilah 5 Warisan Budaya Indonesia Yang Mendunia,” *Tribrata News*, last modified December 19, 2022, accessed April 26, 2024,

¹⁷ “Suku Bangsa,” *Indonesia.go.id*, 2017, accessed April 26, 2024, <https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>.

¹⁸ Cindy Mutia Annur, “Indonesia, Negara Dengan Bahasa Terbanyak Di Asia Tenggara,” *Databoks.Katadata.Co.Id*, last modified March 13, 2023, accessed April 26, 2024, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/13/indonesia-negara-dengan-bahasa-terbanyak-di-asia-tenggara>.

dengan sesama dengan manusia lainnya. Adapun dalam setiap pertemuan yang terjadi, tentu terdapat perbedaan yang cukup mencolok. Baik berbeda dari segi berbicara, beribadah, berpakaian maupun berbeda dari sudut pandang terhadap banyak hal. Itulah mengapa manusia sebagai makhluk sosial, penting untuk memahami apa itu toleransi dalam perbedaan yang ada.

Toleransi

Toleransi dalam bahasa Inggris *Dictionary Cambridge* adalah ‘*Tolerance*’ yang artinya ‘*the ability to tolerate something*,¹⁹ Selain itu, toleransi adalah ‘dua kelompok individu yang berbeda saling berhubungan antara yang satu dengan lain.²⁰ Yang artinya terdapat dua kelompok individu yang saling berhubungan dan saling menopang untuk keberlangsungan kehidupan.

Lalu unsur-unsur yang terkandung dalam toleransi tentu menjadi salah satu penguatan agar sikap toleransi jadi lebih indah dalam keberagaman yang ada. Tentu menghargai perbedaan dalam toleransi merupakan salah satu hal yang harus diterapkan agar tidak terjadi perpecahan. Kemauan untuk saling belajar dari setiap perbedaan yang ada juga, dapat dilakukan agar sikap toleransi semakin memepererat tali persaudaraan dalam masyarakat majemuk. Menghargai setiap hak dan pilihan orang lain juga penting dalam sebuah toleransi. Hak beragama, hak berpendapat dan hak untuk hidup juga merupakan salah satu bentuk dari toleransi. Oleh karena itu, unsur toleransi sangat penting untuk menjadikan sikap toleransi yang baik, lalu menciptakan suasana yang aman, damai dan tenang dalam kemajemukan dalam masyarakat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Toleransi

Faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi juga menjadi salah satu penghambat sikap toleransi terbentuk dengan baik. Sikap toleransi di Indonesia dan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi adalah faktor lingkungan, ekonomi,

¹⁹ “Tolerant,” *Dictionary.Cambridge.Org*, last modified April 24, 2024, accessed April 26, 2024, <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerant>.

²⁰ Serafica Gischa, “Pengertian Toleransi: Unsur, Tujuan, Dan Manfaat,” *Kompas.Com*, last modified March 23, 2023, accessed April 26, 2024, <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/23/220000469/pengertian-toleransi--unsur-tujuan-dan-manfaat>.



budaya, agama, jenis pekerjaan, dan politik. dalam penelitian Dwi Winanto Hadi menyatakan toleransi dalam kegiatan beragama cukup rendah dan kegiatan kurang toleransi tersebut mencapai persentase 57,6%.²¹ Hal ini cukup membuktikan bahwa toleransi dalam keberagaman di Indonesia belum terbentuk dengan baik dan masih butuh dorongan-dorongan untuk saling menghargai perbedaan keberagaman yang ada dalam masyarakat majemuk. Jadi, pentingnya toleransi dalam beragama dalam masyarakat majemuk sangat perlu ditingkatkan untuk saling menghargai perbedaan agama dan kepercayaan yang dianut oleh orang-orang yang hidup berdampingan dalam lingkungan masyarakat majemuk.

Guru PAK dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Peserta Didik

Dunia pendidikan merupakan ranah belajar dimana yang berperan dalam pendidikan tersebut adalah siswa dan seorang Guru. Guru merupakan sosok pembimbing dalam perkembangan karakter dan watak peserta didik.²² Selain membantu peserta didik dalam mengembangkan karakter dan watak peserta didik, guru juga bertugas untuk mengarahkan peserta didik ke arah yang lebih baik. Baik dalam kecerdasan dan keterampilan peserta didik dan baik dari segi karakter kehidupan sehari-hari. Kemudian, dalam dunia pendidikan juga terdapat beragam Guru pengampu mata pelajaran yang akan mengajar. Salah satu contoh guru yang dimaksud adalah guru Pendidikan Agama Kristen.²³ Guru Agama Kristen tidak sama dengan guru pada umumnya yang mengajar di sekolah. Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Kristen, peran dan tanggung jawab yang diemban juga jauh berbeda dengan guru pada umumnya. Itulah mengapa Guru Pendidikan Agama Kristen lebih kerja keras dalam menjalankan tugas yang diemban.

Guru Pendidikan Agama Kristen merupakan seorang pendidik yang mengedukasi peserta didik dalam sikap, perbuatan dan perilaku peserta

²¹ Dwi Winanto Hadi et al., "Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor" (2017).

²² Yunardi Kristian Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (June 30, 2022): 70–92.

²³ Esther Rela Intarti, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR," *Regula Fidei : Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.



didik dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa, proses pembelajaran yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen terjadi secara profesional namun terlihat natural. Dalam arti, selain guru sekuler, guru Pendidikan Agama Kristen juga bisa membawa peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa membuat peserta didik merasa tertekan dalam suasana kelas seperti pada proses pembelajaran mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, mengapa peran seorang Guru Pendidikan Agama Kristen sangat dibutuhkan dalam mendidik peserta didik di sekolah? Tentu jawabannya untuk membantu peserta didik berkembang secara rohani dan memahami nilai-nilai serta etika Kristen yang ada di dalam Alkitab.

Lalu, selain berperan sebagai pengajar atau pendidik, Guru Pendidikan Agama Kristen juga sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting dalam membangun karakter peserta didik. Bukan hanya berperan sebagai Guru. Guru Pendidikan Agama Kristen harus dapat menjadi seorang teman, sahabat dan orangtua dalam waktu yang bersamaan.²⁵ Agar peserta didik menemukan sosok teladan yang bisa ditiru dalam kehidupan selama menempuh pendidikan di sekolah. Seorang Guru Agama Kristen berperan untuk mengajarkan isi kitab suci dan apa makna yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Membantu peserta didik mendalami kehidupan spiritualnya dengan Tuhan dengan cara menasehati, mengajari peserta didik berdoa dan mengampuni sesama umat manusia atas kesalahan yang pernah diperbuat.²⁶ Hal ini sangat penting bagi peran seorang Guru. peserta didik mampu melakukan setiap nilai-nilai yang diajarkan oleh guru Agama Kristen.

Selain membimbing dalam kehidupan spiritual, Guru Agama Kristen juga berperan memberikan motivasi terhadap peserta didik melalui pengalaman hidup atau cerita kehidupan yang terjadi dalam hidup peserta didik. Dan untuk menjalankan hal tersebut, sebagai seorang Guru Pendidikan Agama Kristen harus terlebih dahulu

²⁴ Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2019): 89–96.

²⁵ Carinamis Halawa, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi, "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 29, 2021): 133–145.

²⁶ Zega, "Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik."



membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, lalu membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan peserta didik. Kemudian untuk melakukan semua hal tersebut, Guru Pendidikan Agama Kristen juga harus memiliki keterampilan dan pengetahuan akan Teologi dan Agama Kristen dengan baik.²⁷ Oleh karena itu, seorang Guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan penting untuk keberlangsungan proses pembelajaran Agama Kristen di sekolah-sekolah, dibantu dengan keterampilan dan pengetahuan Guru Pendidikan Agama Kristen.

Selain Guru PAK memiliki peran untuk mendidik, Guru PAK juga harus memiliki strategi dalam mengajar. Untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen tentu sudah mempersiapkan hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengajar. Untuk meningkatkan keberlangsungan pembelajaran dan interaksi dengan peserta didik, guru PAK bisa menggunakan beberapa strategi untuk menunjang keberlangsungan proses pembelajaran. Pertama, guru wajib membuat rencana pembelajaran yang tersistematis. Kedua, Guru Pendidikan Agama Kristen wajib menggunakan metode pengajaran yang bisa dipahami untuk menyesuaikan berbagai gaya belajar peserta didik. Ketiga, membangun komunikasi dan berbagai pendekatan yang positif dengan peserta didik sebagai kunci keberhasilan. Keempat, mendorong pembelajaran aktif dengan melibatkan peserta didik dalam aktivitas yang memerlukan partisipasi aktif.²⁸

Dengan menerapkan strategi ini, guru Pendidikan Agama Kristen dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan memotivasi siswa untuk mencapai potensi mereka yang penuh. Menggunakan cerita dan contoh kehidupan nyata untuk peserta didik memahami ajaran Agama Kristen juga salah satu cara agar peserta didik mengerti nilai-nilai Kristiani. Menerapkan pendekatan interaktif dengan melibatkan peserta didik dalam diskusi dan aktivitas kreatif, perlu diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas terhadap peserta didik. Menyesuaikan pengajaran untuk berbagai tingkat kemampuan peserta didik akan sangat membantu peserta didik untuk memahami pengajaran Agama Kristen. Menggunakan berbagai

²⁷ Darwis Laana and Dorce Sondopen, "Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Di Kelas," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 27–32.

²⁸ Abdora AR Nome, "Strategi Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik Usia 6-12 Tahun Di SD Kristen Mutiara Indah" (2021), <http://repo.sttsetia.ac.id/282/>.



media, seperti gambar, video, atau musik, untuk memperkuat pemahaman peserta didik. Membangun hubungan yang erat dengan peserta didik dan memberikan perhatian pada kebutuhan spiritual peserta didik juga sangat membantu peserta didik dalam pertumbuhan hubungan spiritual dengan Tuhan.²⁹ Dengan menerapkan strategi-strategi ini, seorang guru pendidikan Agama Kristen dapat menciptakan lingkungan belajar yang efektif, memotivasi siswa untuk memahami dan menerapkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu siswa memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan menjadi individu yang bisa menghargai sesama manusia dengan sikap toleransi dalam masyarakat majemuk.

KESIMPULAN

Kesimpulannya, peran guru pendidikan agama Kristen sangat penting dalam meningkatkan toleransi beragama di kalangan peserta didik dalam masyarakat majemuk. Guru pendidikan agama Kristen dapat membantu dengan memberikan pemahaman yang benar tentang agama Kristen, mempromosikan dialog antaragama, mengajarkan nilai-nilai universal, menggunakan pendekatan yang inklusif, dan mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan lintas agama. Dengan melakukan hal-hal tersebut, guru pendidikan agama Kristen dapat membantu mengurangi prasangka dan stereotipe negatif terhadap agama Kristen dari orang lain dan mempromosikan penghormatan terhadap perbedaan agama dan budaya.

REFERENSI

- Agustina, Sinta. "Seberapa Luas Indonesia? Simak 10 Fakta Luas Wilayah Indonesia Yang Wajib Kamu Ketahui - TribunNews.Com." Last modified April 21, 2019. Accessed April 26, 2024. <https://www.tribunnews.com/travel/2019/04/21/seberapa-luas-indonesia-simak-10-fakta-luas-wilayah-indonesia-yang-wajib-kamu-ketahui>.
- Annur, Cindy Mutia. "Indonesia, Negara Dengan Bahasa Terbanyak Di Asia Tenggara." Databoks.Katadata.Co.Id. Last modified March 13, 2023. Accessed April 26, 2024.

²⁹ Supriani Supriani and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK Terhadap Memotivasi Siswa Dalam Bersosialisasi Dan Aktif Belajar Melalui Pembelajaran PAK Di Era Globalisasi," *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 1–14.



<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/03/13/indonesia-negara-dengan-bahasa-terbanyak-di-asia-tenggara>.

Azhari Dasman, Darnis. "Majemuk, Idiom, dan Frasa: Konsep dan Perbedaannya | Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa - Kemendikbudristek." Last modified January 22, 2022. Accessed April 26, 2024.

<http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/808/majemuk-idiom-dan-frasa-konsep-dan-perbedaannya>.

Gischa, Serafica. "Pengertian Toleransi: Unsur, Tujuan, Dan Manfaat." Kompas.Com. Last modified March 23, 2023. Accessed April 26, 2024. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/23/220000469/pengertian-toleransi-unsur-tujuan-dan-manfaat>.

Hadi, Dwi Winanto, Mohammad Dokhi, Tiodora Hadumaon Siagian, Rini Rahani, and Sukim Sukim. "Analisis Sikap Toleransi Di Indonesia Dan Faktor-Faktor" (2017).

Halawa, Carinamis, Peni Nurdiana Hestiningrum, and Iswahyudi Iswahyudi. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (June 29, 2021): 133–145.

Hendri, Hendri Irawan, and Krisbaya Bayu Firdaus. "RESILIENSI PANCASILA DI ERA DISRUPSI: DILEMATIS MEDIA SOSIAL DALAM MENJAWAB TANTANGAN ISU INTOLERANSI." *Jurnal Paris Langkis* 1, no. 2 (March 20, 2021): 36–47.

I Wayan Sujana. "Toleransi Beragama." <https://kemenag.go.id>. Last modified January 16, 2023. Accessed April 26, 2024. <https://kemenag.go.id/hindu/toleransi-beragama-hyv3tv>. Indonesia, CNN. "Berita Harian Intoleransi - CNN Indonesia." CNNIndonesia. Accessed April 26, 2024. <https://www.cnnindonesia.com/tag/intoleransi>.

Intarti, Esther Rela. "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI MOTIVATOR." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2016): 28–40.

Laana, Darwis, and Dorce Sondopen. "Keterampilan Guru Pendidikan Agama Kristen Untuk Meningkatkan Minat Belajar Murid Di Kelas." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 2, no. 2 (2018): 27–32.

Lumban Gaol, Nasib Tua, and Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (June 30, 2019): 89–96.

Nome, Abdora AR. "Strategi Guru PAK Dalam Membentuk Karakter Spiritual Peserta Didik Usia 6-12 Tahun Di SD Kristen Mutiara Indah" (2021). <http://repo.sttsetia.ac.id/282/>.

Nugroho, Agus. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Membangun



- Toleransi Pada Nara Didik Kristen.” SAINT PAUL’S REVIEW 3, no. 2 (December 1, 2023): 93–113.
- Prasetyo, Donny and Irwansyah. “MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA.” JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL 1, no. 1 (May 19, 2020): 163–175.
- Siagian, Sapta Baralaska Utama. “NILAI- NILAI PANCASILA DALAM MENANGANI INTOLERANSI DI INDONESIA.” Jurnal Teologi Biblika 5, no. 1 (November 26, 2020): 36–45.
- Sirait, Budi Chrismanto. “Ancaman Diskriminasi Minoritas Dan Hilangnya Multikulturalisme Di Indonesia: Studi Kasus Penutupan Gki Yasmin Bogor.” *Politika: Jurnal Ilmu Politik* 10, no. 2 (2019): 28–39.
- Situmeang, Diana Martiani. “Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Yang Profesional Pasca Sarjana” (2015). Accessed April 26, 2024. https://www.academia.edu/37451742/Guru_Pendidikan_Agama_Kristen_PAK_yang_Profesional_Pasca_Sarjana.
- Sosiologi. “Pengertian Masyarakat Majemuk Menurut Para Ahli : Hakikat, Cirinya.” *Sosiologi.Info*. Accessed April 26, 2024. <https://www.sosiologi.info/2022/01/pengertian-masyarakat-majemuk-menurut-para-ahli-hakikat-cirinya.html>.
- Supriani, Supriani, and Yonatan Alex Arifianto. “Strategi Guru PAK Terhadap Memotivasi Siswa Dalam Bersosialisasi Dan Aktif Belajar Melalui Pembelajaran PAK Di Era Globalisasi.” *Xairete: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 1–14.
- Tamera, Daniel Martin, Angelica Liveani Rivela, Sugeng Santoso, Erastus Sabdono, and Anwar Three Millenium Waruwu. “Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 6, no. 2 (January 31, 2024): 297–317.
- Tamera, Daniel, Gresia Monica, Juliana Siburian, Kesia Natalia Berutu, and Riowardana Samaloisa. “Pastoral Konseling Dalam Mengatasi Malas Belajar Terhadap Mahasiswa.” *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 6, no. 2 (November 6, 2023): 156–176.
- Wijaya, Mohammad Caesarian. “Negara Dan Kebebasan Beragama (Studi Kasus Intoleransi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Di Kota Malang Dari Perspektif Teori Axel Honneth Dan Teori Louis Althusser” (2019).
- Zega, Yunardi Kristian. “Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik.” *Jurnal Apokalupsis* 13, no. 1 (June 30, 2022): 70–92.
- “Imparsial Catat 25 Kasus Intoleransi Terjadi di Indonesia Sepanjang 2022,” November 17, 2022. Accessed April 26, 2024. <https://imparsial.org/imparsial->



catat-25-kasus-intoleransi-terjadi-di-indonesia-s epanjang-2022/.

“Inilah 5 Warisan Budaya Indonesia Yang Mendunia.” Tribrata News. Last modified December 19, 2022. Accessed April 26, 2024.

<https://tribrataneews.polri.go.id/blog/none-22/inilah-5-warisan-budaya-indonesia-yang-mendunia-52549>. “Suku Bangsa.” Indonesia.go.id, 2017. Accessed April 26, 2024.

<https://indonesia.go.id/profil/suku-bangsa/kebudayaan/suku-bangsa>. “Tolerant.” Dictionary.Cambridge.Org. Last modified April 24, 2024. Accessed April 26, 2024. <https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/tolerant>.



**Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI
(ChatGPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa
STT Mawar Saron Lampung**

*Collaboration or Addiction: A Phenomenological Study of the Use of AI
(ChatGPT) in Students' Academic Assignments
STT Mawar Saron Lampung*

Serepina Yoshika Hasibuan
Pascasarjana IAKN Manado
Email: serepinahasibuan1991@gmail.com

Abstrak

Penggunaan AI dalam pengerjaan tugas-tugas akademik di kalangan mahasiswa STT Mawar Saron Lampung sudah menjadi rahasia umum yang masih menimbulkan perdebatan di kalangan dosen. Ada dosen yang tidak memperbolehkan sama sekali penggunaan AI, tetapi ada pula dosen yang memperbolehkan penggunaan AI dengan taraf yang wajar. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena mengenai penggunaan AI dalam pengerjaan tugas-tugas mahasiswa di STT Mawar Saron Lampung sebagai upaya memaknai keadaan yang ada apakah suatu keadaan kolaboratif atau justru adiktif? Dengan metode penelitian fenomenologis, peneliti berusaha mengamati secara objektif keadaan alamiah di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, peneliti memberikan pemaknaan pada fenomena-fenomena yang ada untuk mencapai jawaban dari pertanyaan penelitian. Hasil temuan yang diperoleh adalah sebagian besar mahasiswa STT Mawar Saron Lampung cenderung di posisi adiktif terhadap AI. Oleh karena itu diperlukan tindakanantisipasi dari para dosen dan tenaga kependidikan agar menjaga kualitas dan orisinalitas tugas mahasiswa yang tentunya berdampak lebih dalam pada integritas diri mahasiswa sebagai hamba Tuhan.

Kata kunci: Adiktif; AI; mahasiswa.

Abstract

The use of AI in carrying out college assignments among STT Mawar Saron Lampung students has become an open secret that still causes debate among lecturers. There are lecturers who do not allow the use of AI at all, but there are also lecturers who allow the use of AI at a reasonable level. This research aims to understand the phenomenon regarding the use of AI in carrying out student assignments at STT Mawar Saron Lampung as an effort to understand the existing situation, whether it is a collaborative or addictive situation? With the phenomenological research method, researchers try to objectively observe the natural conditions among students. Next, researchers give



meaning to existing phenomena to achieve answers to research questions. The findings obtained were that the majority of STT Mawar Saron Lampung students tended to be addicted to AI. Therefore, anticipatory action is needed from lecturers and educational staff to maintain the quality and originality of student assignments, which of course has a deeper impact on students' personal integrity as servants of God.

Keyword: *Adictive; AI; Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era digital sudah mengalami banyak revolusi. Pendidikan tradisional yang mengedepankan buku sebagai gudang ilmu nampaknya perlahan semakin tidak relevan secara harfiah karena kehadiran teknologi. Sumber ilmu yang lebih diminati tidak lain adalah komputer dengan seperangkat kecerdasan buatan di dalamnya. Manusia tidak perlu repot lagi membeli banyak buku dan membaca lembaran demi lembaran yang tebal. Semua sudah disediakan secara praktis dan modern melalui perangkat digital. Salah satu produk teknologi termutakhir yang sedang digandrungi kaum muda masa kini adalah *artificial intelligence* atau yang sering disebut AI. Tujuan dibuatnya AI adalah untuk menciptakan program komputer dan atau sistem perangkat keras yang kemampuan algoritmanya sebanding dengan pemikiran manusia dan memiliki karakteristik yang mirip dengan kecerdasan manusia.¹ Prinsip dasarnya seperti teknologi-teknologi lainnya yakni untuk mempermudah pekerjaan manusia.²

Kehadiran AI di dunia pendidikan tentu menjadi perbincangan hangat yang masih menyisakan dilema. Berbagai penelitian telah membuktikan fakta bahwa ada pengaruh positif maupun negatif dari AI terhadap perkembangan pendidikan. Salah satu wajah AI yang menarik diperbincangkan adalah *chatGPT (Chat Generative Pre-trained Transformer)*.³ Penelitian dari Pantan misalnya yang mengatakan bahwa kehadiran AI di

¹ Kharisma Agustya Zahra Salsabilla et al., "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi," *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3, no. 1 (2023): 168–175.

² Sirah Robitha Maula et al., "Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI)," *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 01–14.

³ Selly Anastassia et al., "ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21," *Paedogoria* 15, no. 2 (2024): 206–214.

pendidikan Kristen dapat menjadi berkat tetapi juga ancaman.⁴ Ia menjelaskan bahwa kepercayaan manusia pada kebenaran dan kemampuan kecerdasan digital sebenarnya membuat manusia lupa bahwa mereka sedang berada di titik kejatuhan. Pendekatan terhadap AI harus berada pada level pandangan dunia Kristen yang antropologis serta ontologis dengan mempelajari secara kritis ide ilmiah dari AI.⁵ Pada simpulannya, Pantan mengklaim bahwa AI seharusnya digunakan dalam takaran etika pendidikan yang tidak mematikan imajinasi manusia dan ketajaman berpikir konstruktif serta memberikan kebaruan bagi kehidupan sosial di gereja dan masyarakat.⁶ Penelitian lain yang lebih luas misalnya dari Niyu dkk. Niyu meneliti tentang penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa dan dosen di perguruan tinggi Indonesia.⁷ Hasil penelitiannya menyatakan bahwa saat ini dosen lebih banyak menggunakan *ChatGPT* daripada mahasiswa dan penggunaan *ChatGPT* di Perguruan Tinggi sering dinilai tidak etis.⁸ Pada simpulannya, Niyu mengatakan bahwa *ChatGPT* menjadi suatu paradoks teknologi yang tidak dapat dihindari dan memerlukan penanganan serta pertimbangan yang perlu kehati-hatian.⁹

Berbeda dengan dua penelitian di atas, penelitian dari Salsabilla justru membuktikan pengaruh positif dari AI bagi mahasiswa. AI layak disambut baik karena memudahkan mahasiswa mengakses materi pelajaran secara luas, memudahkan mahasiswa memahami bahasa asing, dapat bertanya kapanpun dan akan dijawab pada saat itu juga, tidak perlu takut salah, ada ‘mentor’ yang selalu ada dalam membantu pembelajaran. Meskipun Salsabilla juga tidak memungkiri bahwa salah satu ancaman negatif dari AI adalah ketidakpastian keamanan data mahasiswa yang menggunakan AI tersebut.¹⁰ Selain itu, penelitian Muarif dkk juga menunjukkan posisi yang sama dengan

⁴ Frans Pantan, “Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–120.

⁵ Pantan, “Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern.”

⁶ Pantan, “Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern.”

⁷ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia” 14, no. 1 (2024): 130–145.

⁸ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia.”

⁹ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia.”

¹⁰ Zahra Salsabilla et al., “Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi.”



Salsabilla. Menurut Muarif dkk, AI memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan efektifitas pembelajaran, keterlibatan mahasiswa dan kepuasan pembelajaran.¹¹ Jenita dan rekan-rekannya juga menuliskan artikel tentang pemanfaatan AI untuk menyusun artikel ilmiah berbasis Sinta. Artinya, menurut mereka, AI bisa digunakan untuk memperlancar penulisan artikel.¹² Terlepas dari banyaknya artikel yang bisa dibuat, penyusunan artikel dengan menggunakan bantuan AI tetap tidak bisa menjawab soal originalitas karya. Jadi, pro kontra penggunaan AI khususnya *ChatGPT* dalam pendidikan masih menimbulkan pertanyaan dilematis.

Dilema ini masih nyata pula di kalangan sekolah tinggi teologi Kristen. Di satu sisi, AI sebagai teknologi termutakhir sebaiknya dapat dimanfaatkan secara bijaksana untuk meng-*upgrade* kinerja baik dosen maupun mahasiswa. Akan tetapi, di sisi lain banyak fakta yang disadari bahwa AI juga mereduksi nilai-nilai Kekristenan sebagaimana yang telah disinggung Pantan dalam tulisannya. Karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan di STT Mawar Saron Lampung karena belum pernah dilakukan penelitian dengan topik ini sekaligus memberikan pencerahan sebagai solusi praktis dalam menjawab dilematika yang masih tersisa mengenai penggunaan *ChatGPT*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis dilakukan pada kondisi yang alamiah terjadi / fenomena nyata yang apa adanya.¹³ Penelitian ini umumnya berdasar pada filsafat postpositivisme yang meninjau kejadian sosial sebagai sesuatu yang komprehensif, kompleks, selalu berubah, penuh makna dan memiliki hubungan yang bersifat interaktif. Objek dalam penelitian ini bersifat natural, artinya peneliti tidak melakukan intervensi

¹¹ Juhdan Abdullah Muarif et al., "Hubungan Perkembangan Teknologi AI Terhadap Pembelajaran Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2019): 53–60, <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.

¹² Jenita et al., "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Sinta," *Communnity Development Journal* 4, no. 5 (2023): 10292–10299, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21435/15234>.

¹³ Maraimbang Daulay, *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar, Metodologi Penelitian*, vol. 5, 2019.



dalam bentuk apapun, dan tidak melakukan manipulasi terhadap dinamika objek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain: meninjau secara teoritis topik pembahasan demi melihat gambaran besar dari fenomena-fenomena yang ada secara global. Selanjutnya peneliti melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam kepada lima narasumber untuk menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan fenomena penggunaan AI. Kemudian, peneliti memberikan interpretasi sebagai bentuk analisis fenomena dari hasil wawancara narasumber. Pada akhir penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari fenomena yang ada serta memberikan beberapa refleksi sebagai bentuk rekomendasi kepada pihak institusi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kehadiran *Artificial Intelligence* Bagi Mahasiswa STTMSL

STTMSL (selanjutnya disingkat STTMSL) adalah salah satu institusi pendidikan tinggi teologi yang berada di provinsi Lampung. STTMSL memiliki satu program studi yakni Pendidikan Agama Kristen yang jumlah mahasiswanya per tahun akademik 2023-2024 adalah sebanyak 60 orang. Sebagai salah satu perguruan tinggi Kristen di Indonesia, STTMSL juga mengikuti perkembangan teknologi yang mampu meningkatkan kualitas mahasiswa dan lulusannya¹⁴, salah satunya dengan pemanfaatan AI. STTMSL memiliki mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Meskipun berasal dari daerah yang notabene jauh dari perkotaan, mahasiswa STTMSL dibiasakan untuk tanggap teknologi. Bekaitan dengan *ChatGPT*, belum ada kesepakatan suara di antara dosen mengenai bagaimana regulasi penggunaan AI khususnya *ChatGPT* pada pengerjaan tugas-tugas akademik mahasiswa. Di sisi lain, penggunaan *ChatGPT* sudah menjadi realitas di kalangan mahasiswa STTMSL.

Oleh karena mahasiswa STTMSL juga bagian dari generasi Z, tidak heran jika mereka mudah sekali beradaptasi dengan teknologi termasuk *chatGPT*. Dalam kurun

¹⁴ Ian Griffin Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dosen Berbasis TPACK Terhadap Kinerja Dosen PAK," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 66–78.



waktu kurang dari setahun, sejak *launchingnya* di November 2022,¹⁵ pengenalan dan penggunaan *ChatGPT* sudah marak di kalangan mahasiswa STTMSL pada awal tahun 2023 yang lalu. Hingga saat ini, dari hasil survei terlihat bahwa 93,5% mahasiswa sudah mengenal *chatGPT* dan 87,1% sudah aktif menggunakannya untuk mengerjakan tugas-tugas akademik mereka.

AI: Kolaborasi atau Adiksi?

AI memberikan angin segar tetapi juga beresiko menjatuhkan si penikmatnya. Itulah gambaran kecil yang bisa disampaikan mengawali penjabaran hasil penelitian. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa pada prinsipnya AI dapat dijadikan seperti *personal assistant* yang mempermudah pekerjaan manusia dalam berbagai bidang. Artinya, manusia bisa berkolaborasi dengan AI untuk mempercepat kinerja, mempertajam pemikiran, membandingkan informasi dan mendesain suatu karya. Akan tetapi di sisi lain, AI juga bisa terlalu memanjakan manusia sehingga manusia lambat laun kehilangan semangat belajar, kekritisannya menganalisis, kehilangan kemampuan mendesain suatu karya. Singkatnya, AI menghancurkan dedikasi manusia itu sendiri karena perilaku adiksi terhadapnya.

Di STTMSL, mahasiswa dan dosen telah mengenal AI dan manfaatnya bagi dunia pendidikan tinggi. Beberapa manfaat AI bagi mahasiswa STTMSL antara lain: membantu mengerjakan tugas mata kuliah, memberikan referensi, membuat modul, mendesain bahan presentasi, menjawab soal-soal tugas, membantu memparafrase tulisan orang lain, memberikan ide untuk karya tulis, merumuskan pertanyaan kuesioner penelitian, memberikan pemahaman tentang istilah-istilah yang kurang dipahami dan lain sebagainya. Lalu, pertanyaan selanjutnya adalah apakah tindakan yang dilakukan dengan pemanfaatan AI merupakan tindakan kolaboratif atau justru adiktif? Hal ini perlu ditinjau lebih jauh karena penting untuk mengukur sejauh mana kualitas pembelajaran di STTMSL.

Pirantika mengutip teori Jeroen S. Lemmens mengatakan bahwa indikasi konsiderasi adiksi ditandai dengan dua hal yakni perasaan senang sekali dengan ‘sesuatu’ dan perasaan

¹⁵ Niyu et al., “Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia.”

tidak senang, gelisah, tidak puas jika tidak mengerjakan ‘sesuatu’ tersebut.¹⁶ Meskipun teori tersebut diujikan dalam konteks kecanduan *game online*, namun perspektif yang sama dapat digunakan untuk mencari tahu apakah penggunaan *ChatGPT* di kalangan mahasiswa STTMSL sudah dapat dikategorikan sebagai perilaku adiktif atau tidak. Karena itu peneliti melakukan wawancara mendalam untuk menggali makna setiap fenomena yang ada. Pada kesempatan ini, peneliti mewawancarai lima mahasiswa sebagai narasumber. Hasil wawancara tersebut memunculkan beberapa tema-tema penting yang akan dibahas berikutnya.

Persepsi Mahasiswa tentang AI

Persepsi mahasiswa STTMSL tentang AI adalah sebagai produk teknologi yang bisa digunakan untuk membantu pengerjaan tugas mereka. Semua narasumber mengakui sudah mengenal AI dan sudah sering menggunakannya untuk kepentingan tugas kuliah. Jenis AI yang sering digunakan adalah *chatGPT*. Para narasumber menyambut baik kehadiran AI di era digital ini. Menurut mereka, AI berguna untuk membantu pekerjaan dan studi mereka. AI tidak dipandang negatif karena kegunaannya sangat dirasakan oleh mereka. Namun, satu narasumber (DN) juga menyebutkan bahwa terkadang ia merasa AI salah menjawab pertanyaan darinya. AI tidak memahami perintah DN dengan benar atau kemungkinannya DN tidak memberikan instruksi yang tepat dan dipahami oleh AI. DN menyadari hal itu. Meskipun demikian, persepsi narasumber terhadap AI sangat positif. Dari hasil wawancara, semua narasumber memberikan jawaban-jawaban positif tentang AI. Tidak ada kecurigaan tertentu terhadap AI sebagaimana yang dirasakan oleh beberapa orang umumnya (misalnya: takut terjadi kebocoran data dari email, dan lain sebagainya).¹⁷

¹⁶ Anggit Pirantika, “Adiksi Bermain Game Online Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Bajing 1 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap,” *Repository Universitas PGRI Yogyakarta* (2017): 1–11.

¹⁷ Misnawati Misnawati, “ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 54–67.



Mahasiswa Merasa Terbantu dengan AI

Kelima narasumber sepakat menyetujui bahwa mereka sangat terbantu dengan AI. Narasumber yang sudah ada di tingkat akhir (semester 8) turut men-*sharing*-kan pengalamannya sebelum dan sesudah AI ada. Sebelumnya, DL merasa kesulitan membuat tugas khususnya tugas-tugas tertulis yang membutuhkan narasi panjang. Dengan AI, DL merasa terbantu dalam hal menyusun narasi atau kalimat-kalimat ilmiah dalam makalah yang harus dibuatnya. GP juga mengakui sangat terbantu dengan AI. Ia merasa tidak bisa menulis skripsinya dengan kalimat sendiri tetapi AI dapat memberikan solusi untuk pengerjaan skripsinya bahkan membantu parafrase dari tulisan-tulisan yang lain. Selain itu, JT juga membagikan pengalamannya menggunakan AI. Ia merasa terbantu sekali dengan AI pada saat harus mereview artikel-artikel jurnal sebagai bahan bacaannya. JT mengakui dengan pemanfaatan AI, nilai akademiknya lebih baik dari semester-semester sebelumnya. Dari jawaban seluruh narasumber, peneliti mendapatkan gambaran bahwa mereka sangat terbantu dengan AI.

Mahasiswa mengakui AI mempermudah Pengerjaan Tugas Kuliah

Lebih dalam lagi, peneliti mencoba menggali bagaimana taraf / frekuensi penggunaan AI dalam pengerjaan tugas mahasiswa. Apakah AI hanya sekadar membantu pemikiran mahasiswa atau justru menguasai pola berpikir mahasiswa? GP secara jujur mengakui bahwa dirinya menggunakan AI secara masif. Ia menyalin jawaban AI dan hanya menambah sedikit kalimat untuk memperkuat jawaban tersebut. Ia mengakui bahwa banyak tugasnya yang lebih dari 80% merupakan hasil AI (dari keseluruhan kalimat yang ada di dalam tugas). JT juga mengakui hal yang sama. Dengan AI, pengerjaan tugas kuliah jauh lebih mudah diselesaikan. AI bukan berfungsi sebagai pelengkap materi tugas tetapi *tools* utama yang dipakai untuk mengerjakan tugas. DN, PD dan DL juga berpendapat yang serupa. Mereka mengatakan bahwa dengan AI, tugas yang sulit jadi terasa sangat mudah dikerjakan. Tidak butuh waktu lama,¹⁸ AI sudah bisa menyulapnya menjadi suatu tugas yang lengkap bahkan dengan keterangan referensi yang

¹⁸ Pantan, "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern."

banyak. Apalagi mahasiswa yang memiliki keahlian memberi instruksi yang jelas dan lengkap pada AI, maka hasil jawaban AI dapat dipercaya sepenuhnya. Instruksi yang berulang-ulang dan terus direvisi juga menghasilkan jawabannya yang lebih tepat dan akurat.

Mahasiswa Merasa Kurang Percaya Diri tanpa AI

Sampai pada pertanyaan yang krusial dimana peneliti hendak mencari tahu kondisi alamiah yang dirasakan oleh para narasumber. Empat di antara mereka mengakui secara jujur bahwa mereka sudah bergantung pada AI. Mereka sudah tidak pernah lagi berani mengerjakan tugas tanpa bantuan AI. Mereka merasa kurang percaya diri dengan pikirannya sendiri. Hal ini menjadi bahaya yang harus disadari sejak dini. Rasa kurang percaya diri timbul akibat kecanduan AI. Karena terlalu sering menggunakan AI, mereka merasa tidak perlu ‘percaya’ lagi pada pemikiran diri sendiri. DN mengakui dengan menggunakan AI, dia justru merasa tidak memahami materi mata kuliah. Ia merasa wawasannya tidak bertambah. Kemudahan yang diberikan AI justru membuatnya semakin malas membaca dan menulis karya ilmiah. JT dan GP bahkan mengakui seringkali mereka tidak perlu membaca ulang hasil jawaban yang diberikan AI, cukup dengan *copy paste* jawaban AI dan menyusunnya dalam *microsoft word* agar terlihat lebih rapi lalu kemudian segera mengumpulkan tugas tanpa ada proses belajar di dalamnya. Pada akhirnya, yang ada bukanlah proses kolaborasi tetapi adiksi. Mahasiswa bergantung penuh pada AI. Mereka kurang percaya diri untuk menyampaikan ide-ide / argumentasinya untuk dituangkan dalam tulisan-tulisan ilmiah. Mirisnya, banyak diantara mereka yang merasa rugi kalau tidak menggunakan AI. Mereka merasa rugi waktu dan tenaga. Dengan AI, waktu luang untuk bersantai lebih banyak dan tenaga yang dikeluarkan untuk belajar semakin sedikit (tidak perlu repot-repot belajar keras). Prinsipnya, semua tugas lebih mudah dikerjakan karena AI jadi lebih baik bergantung pada AI. Rasa percaya diri lambat laun hilang.

Mahasiswa Tidak Serius untuk Mengerjakan Tugas Kuliah

Karena keyakinan yang penuh pada jawaban AI, paranarasumber mengakui kurang serius dalam mengerjakan tugas. Pada hakikatnya, tujuan pemberian tugas adalah supaya mahasiswa lebih dalam dan lebih terperinci memahami materi pembelajaran.



Tetapi faktanya di lapangan adalah tugas bukan lagi berkiprah pada tujuannya. Para narasumber merasa dengan adanya AI mereka lebih menganggap sepele tugas yang diberikan dosen. DN menjawab dengan lugas, “terkadang saya berpikir, kalau ada AI untuk apa perlu repot-repot mengerjakannya sendiri.” AI mengkondisikan semua pekerjaan tugas kuliah menjadi lebih mudah dikerjakan sehingga muncul ketidakseriusan dari mahasiswa. Sudah menjadi pemandangan yang jarang untuk melihat mahasiswa bergumul / berpikir keras mencari jawaban-jawaban pertanyaan teologis dari dosen melalui buku-buku tebal di perpustakaan. Para narasumber yang diwawancarai pun merasakan hal serupa. Mereka tidak perlu membaca buku karena semua jawaban sudah disediakan oleh AI. Konsep yang keliru justru menjamur di kalangan mahasiswa karena mereka berpikir AI membuat belajar menjadi mudah. Pertanyaan retoriknya adalah, jika demikian yang dilakukan, apakah sebenarnya mereka sedang belajar?

Mahasiswa merasa tidak Jujur pada Diri sendiri

Hal terakhir yang paling menarik dari proses wawancara kepada narasumber adalah tentang perasaan jujur pada diri sendiri. Apakah para narasumber merasa melakukan hal yang benar dengan menggunakan AI ? Apakah mereka merasa berlaku jujur pada diri sendiri? Jawaban DL, DN, GP, PD dan JT adalah mereka merasa tugas yang dikerjakan dengan bantuan AI bukanlah hasil kerja mereka. Mereka juga mengatakan dengan mengerjakan tugas menggunakan AI, mereka merasa tidak berlaku jujur pada diri mereka sendiri. Sekalipun upaya mencari jawaban dari AI dilakukan sendiri tanpa bantuan orang lain, tetapi mereka menyadari bahwa hal itu bukan berasal dari pikiran mereka sendiri. Mereka sadar bahwa apa yang dikerjakan hanyalah mencari jawaban dari AI bukan belajar. Hati nurani mereka menolak untuk mengakui nilai tugas sebagai hasil dari kemampuan / potensi diri. Meskipun nilai meningkat, tetapi tetap ada rasa ketidakpuasan dalam diri. Hal ini tentu terjadi karena ketiadaan orisinalitas dari hasil tugas yang dikerjakan dengan bantuan AI. Secara khusus hal ini dirasakan oleh mahasiswa yang sepenuhnya memanfaatkan AI sebagai pengganti dirinya untuk mengerjakan tugas akademik.

Fenomena ini layak dijadikan titik balik paradigma mahasiswa. Pada dasarnya, mahasiswa merasa lebih bangga apabila mereka mampu mengerjakan tugas dengan hasil



karya sendiri tanpa bantuan AI. Akan tetapi, regulasi yang kurang jelas membuat celah penggunaan AI tidak terkendali. Menariknya, penggunaan AI di kalangan mahasiswa STTMSL masih menyisakan rasa sesal dalam diri mereka karena kesadaran akan penyalahgunaan AI. Ketergantungan terhadap AI justru menjadi bumerang bagi penggunanya. Mahasiswa menjadi malah berpikir, malas belajar / membaca buku, malas menganalisis. Semua diserahkan kepada AI. Lambat laun hal ini berdampak pada ketumpuhan pikiran.¹⁹ Oleh karena itu, perlu ada kebijaksanaan pengguna AI dalam memposisikan AI sebagai *tools* pembantu kinerja bukan bergantung penuh padanya.

Refleksi dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian fenomenologi yang dilakukan, peneliti merefleksikan pengalaman-pengalaman mahasiswa tersebut pada satu bagian Firman Tuhan dalam Titus 2:7. Nasihat Paulus kepada Titus sebagai anak rohaninya agar menjadi teladan di masa mudanya. Menarik pada ayat tersebut dituliskan bahwa Titus harus jujur dan bersungguh-sungguh dalam pengajarannya. Ayat ini dapat direfleksikan untuk para mahasiswa STTMSL. Mahasiswa STTMSL adalah kaum muda yang kelak akan menjadi pengajar dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen, mahasiswa harus menjadi teladan bagi para peserta didiknya kelak. Keteladanan ditunjukkan dalam sikap jujur dan bersungguh-sungguh. Nasihat untuk ‘jujur’ dan ‘bersungguh-sungguh’ tidak hanya berlaku pada waktu pelayanan tetapi juga relevan diaplikasikan pada pengerjaan tugas-tugas akademik. Pertanyaan apakah Anda sudah jujur dan bersungguh-sungguh mengerjakan tugas kuliah menggunakan AI, seharusnya mampu memberikan pencerahan bagi mahasiswa untuk kembali memikirkan ulang bagaimana cara menggunakan AI dengan benar. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa pengerjaan tugas dengan bergantung pada AI adalah contoh perilaku tidak jujur dan tidak bersungguh-sungguh. Prinsip kejujuran dan keseriusan / kesungguhan mengerjakan tugas akademik merupakan bagian yang tak terpisahkan untuk mempersiapkan diri sebagai pengajar rohani bagi peserta didik. Pendidikan Agama Kristen bukan saja soal kecerdasan

¹⁹ Anastassia et al., “ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21.”



menjawab soal-soal Alkitab tetapi juga kehidupan spiritual. Memang teknologi bersifat netral akan tetapi apabila tidak digunakan dengan benar, teknologi justru beresiko secara tidak langsung mereduksi karakter positif dalam diri.

Perasaan tidak puas meskipun nilai akademik yang diperoleh baik dan pengakuan bahwa diri menjadi tidak serius / tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas harusnya menjadi ‘cambuk’ yang menyadarkan mahasiswa untuk kembali menata pola belajarnya di STT Mawar Saron Lampung. Bagaimanapun kecanggihan teknologi tidak bisa dibendung. Namun, integritas diri mampu membendung kemalasan dan ketidakseriusan belajar. Karena itu, komitmen untuk melakukan Firman Tuhan dalam Titus 2:7 sekiranya mampu mendorong mahasiswa untuk lebih jujur dan bersungguh-sungguh dalam pembelajarannya.²⁰

Suatu rekomendasi untuk institusi adalah *pertama*, perlunya dibuat aturan/ regulasi yang baku dan *up to date* mengenai penggunaan teknologi berbasis AI pada tugas-tugas akademik. Perdebatan dosen dalam hal penggunaan AI harusnya mencapai titik temu agar kualitas mahasiswa dan lulusan STTMSL lebih baik lagi ke depannya. *Kedua*, meningkatkan pembinaan integritas diri. Legal tidaknya penggunaan AI pada tugas-tugas akademik mahasiswa di STTMSL sebenarnya bukan persoalan utama, akan tetapi perlu adanya pembinaan tentang integritas diri kepada mahasiswa. Pembinaan ini bertujuan untuk melatih kejujuran dan kesungguhan mahasiswa dalam belajar sehingga paradigma tentang belajar berubah. Belajar bukanlah sesuatu tindakan yang membebankan diri, ajang pencarian nilai akademik melainkan bagian dari proses menggenapi panggilannya sebagai Hamba Tuhan. Hamba Tuhan harus dipersiapkan dengan baik dalam segi pengetahuan/intelektual, karakter dan spiritual. Dengan demikian, pengerjaan tugas bukan semata soal mencari nilai akademik melainkan latihan bertanggungjawab dan berintegritas.²¹ *Ketiga*, pengajar/dosen seharusnya memperketat pemeriksaan tugas mahasiswa dan melakukan pembimbingan akademik agar kualitas

²⁰ Anastassia et al., “ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21.”

²¹ Misnawati Misnawati, “ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan.”



karya ilmiah mahasiswa lebih baik dan orisinal dengan bantuan aplikasi pendeteksi plagiasi.²²

Karena itu, STTMSL harus terus berjuang mengerjakan visinya untuk menghasilkan guru-guru pendidikan Agama Kristen yang unggul baik dalam pengetahuan, karakter dan spiritualitasnya. Karakter jujur, penuh integritas, tanggungjawab, disiplin tidak hanya diaplikasikan dalam kehidupan berasrama maupun pelayanan tetapi juga dalam kehidupan akademik yakni dalam proses pengerjaan tugas-tugas akademik. Salah satunya adalah dengan bijaksana menggunakan AI.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fenomena yang terjadi pada mahasiswa STTMSL tentang penggunaan AI pada tugas-tugas akademik cenderung bukan sebagai tindakan kolaboratif melainkan adiktif. Mahasiswa cenderung mengalami kecanduan terhadap AI. Hal ini terbukti dari kondisi dimana para narasumber tidak merasa percaya diri lagi jika tidak menggunakan AI. Mereka bergantung pada AI. Selain itu, frekuensi penggunaan AI sudah sangat masif dimana para narasumber mengakui bahwa sering sekali mereka memanfaatkan AI untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah bahkan mereka merasa rugi waktu dan tenaga kalau tidak menggunakan AI. Kondisi adiktif ini harus direspons secara tanggap oleh dosen, *stakeholder* termasuk juga oleh mahasiswa itu sendiri agar tidak berimbas pada tumpulnya kekritisan dalam berpikir dan menurunnya kemampuan menganalisis serta menulis. Karena itu sebagai rekomendasi untuk institusi, peneliti menyarankan perlu dibuat regulasi yang jelas, pemanfaatan aplikasi pendeteksi AI (misalnya Turnitin) dan pembinaan integritas kepada mahasiswa sebagaimana nasihat Firman Tuhan dalam Titus 2:7.

²² Sirah Robitha Maula et al., "Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI)."



REFERENSI

- Anastassia, Selly, Amellia Kharis, Arman Haqqi, and Anna Zili. "ChatGPT Sebagai Alat Pendukung Pembelajaran: Tantangan Dan Peluang Pembelajaran Abad 21." *Paedogoria* 15, no. 2 (2024): 206–214.
- Anggit Pirantika. "Adiksi Bermain Game Online Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Bajing 1 Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap." *Repository Universitas PGRI Yogyakarta* (2017): 1–11.
- Jenita, Andi Muh Akbar Saputra, Gatot Wijayanto, Haryanto Asri, and Arini Novandalina. "Pemanfaatan Artificial Intelligence Dalam Menyusun Artikel Ilmiah Terindeks Sinta." *Communnity Development Journal* 4, no. 5 (2023): 10292–10299.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/21435/15234>.
- Maraimbang Dauly. *Filsafat Fenomenologi: Suatu Pengantar. Metodologi Penelitian*. Vol. 5, 2019.
- Misnawati Misnawati. "ChatGPT: Keuntungan, Risiko, Dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya* 2, no. 1 (2023): 54–67.
- Muarif, Juhdan Abdullah, Fadhil Abu Jihad, Muhammad Isa Alfadli, and Dede Indra Setiabudi. "Hubungan Perkembangan Teknologi AI Terhadap Pembelajaran Mahasiswa." *Jurnal Pendidikan IPS* 4, no. 2 (2019): 53–60.
<http://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/search/authors/view?givenName=MeryNoviyanti&familyName=&affiliation=UniversitasTerbuka&country=ID&authorName=MeryNoviyanti>.
- Niyu, D Esideria L Umongga D Wihadiah, A Zalia G Erungan, and H Eрман P Urba. "Penggunaan ChatGPT Di Kalangan Mahasiswa Dan Dosen Perguruan Tinggi Indonesia" 14, no. 1 (2024): 130–145.
- Pantan, Frans. "Chatgpt Dan Artificial Intelligence: Kekacauan Atau Kebangunan Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Era Postmodern." *Diegesis : Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 108–120.
- Prawiromaruto, Ian Griffin, and Kalis Stevanus. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dosen Berbasis TPACK Terhadap Kinerja Dosen PAK." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 66–78.
- Sirah Robitha Maula, Sindi Dewi Aprillian, Assyfa Wahida Rachman, and Meutia Nur Marziah Azman. "Ketergantungan Mahasiswa Universitas Jember Terhadap Artificial Intelligence (AI)." *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 01–14.
- Zahra Salsabilla, Kharisma Agustya, Tasya Diva Fortuna Hadi, Widya Pratiwi, and Siti Mukaromah. "Pengaruh Penggunaan Kecerdasan Buatan Terhadap Mahasiswa Di Perguruan Tinggi." *Prosiding Seminar Nasional Teknologi dan Sistem Informasi* 3,



no. 1 (2023): 168–175.



KONSEP DOA DANIEL SEBAGAI PANDUAN BERSYAFaat BAGI ORANG KRISTEN MASA KINI

CONCEPT DANIEL'S PRAYER AS A GUIDE TO INTERCESSION FOR CHRISTIANS TODAY

Pirtondim Berutu¹, Setiaman Larosa²

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: pirtondimberutu@gmail.com¹, setiaman.larosa@yahoo.com²

Abstrak

Doa syafaat secara umum dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan untuk orang lain bukan untuk diri sendiri. Ada pula yang menganggap doa syafaat sebagai doa yang berisi berbagai permohonan. Apakah pandangan tersebut sudah benar atau justru keliru? Peneliti mengkaji doa-doa syafaat dalam Kitab Daniel yang nyatanya dapat dijadikan panduan berdoa syafaat bagi orang Kristen masa kini. Dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, peneliti menemukan beberapa konsep dasar doa Daniel yang bisa diimplementasikan oleh orang Kristen masa kini. Menurut penelitian, ditemukan bahwa tujuan doa Daniel adalah untuk memperkuat hubungan umat dengan Allah. Implementasi doa syafaat menurut Kitab Daniel haruslah diawali dengan penyembahan dan pujian kepada Allah. Kemudian, diingatkan akan pentingnya pengakuan dosa dan kerendahan hati dalam berdoa. Setelah itu, barulah dinaikan permohonan-permohonan baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang dilandasi dengan ungkapan iman. Doa syafaat juga sebaiknya dilakukan dengan sikap tekun/konsisten, berpuasa, dan dengan menunjukkan pertobatan yang sejati.

Kata kunci: Daniel; Doa Syafaat.

Abstract

Intercessory prayer is generally interpreted as prayer offered for others, not for oneself. There are also those who consider intercessory prayer as a prayer that contains various requests. Is this view correct or wrong? The researcher examines the intercessory prayers in the Book of Daniel which in fact can be used as a guide to intercessory prayer for Christians today. Using qualitative methods through literature study, researchers found several basic concepts of Daniel's prayer that can be implemented by Christians today. According to research, it was found that the purpose of Daniel's prayer was to strengthen the people's relationship with God. The implementation of intercessory prayer according to the Book of Daniel must begin with worship and praise to God. Then, be reminded of the importance of confession of sins and humility in prayer. After that, we make requests for ourselves and others based on expressions of faith. Intercessory prayer should also be done with a diligent/consistent attitude, fasting, and showing true repentance.

Keywords: Daniel; intercessory prayer.



PENDAHULUAN

Doa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keagamaan umat Kristen. Dalam berbagai tradisi agama, doa umumnya dipandang sebagai sarana berkomunikasi dengan Yang Maha Kuasa, menyampaikan kebutuhan, harapan, dan keinginan, serta memohon pertolongan dan rahmat-Nya. Doa juga dianggap sebagai bentuk ibadah yang mendalam, yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan.¹ Arti kata doa adalah bahwa doa mengacu pada sikap dasar orang Kristen terhadap Tuhan dan hubungan pribadinya dengan Tuhan.²

Salah satu jenis doa yang tidak asing di telinga orang Kristen masa kini adalah doa syafaat. Doa syafaat sering dimaknai sebagai doa yang dipanjatkan untuk orang lain atau doa yang isinya adalah berbagai bentuk permohonan. Apakah definisi ini cukup memadai untuk memahami doa syafaat? Pada zaman sekarang ini doa sering diabaikan keberadaannya. Kebanyakan doa dipanjatkan hanya seperti laporan daftar kebutuhan dan diakhiri dengan meminta berkat kepada Tuhan saja. Berdoa syafaat hanya berfokus pada kebutuhan tanpa keintiman. Banyak orang Kristen gagal memahami bagaimana seharusnya konsep yang benar dalam berdoa syafaat. Oleh karena itu penting sekali untuk memahami konsep yang benar mengenai berdoa syafaat.

Salah satu contoh dalam Alkitab tentang doa syafaat ada di dalam kitab Daniel.³ Daniel merupakan salah satu tokoh penting dalam Perjanjian Lama yang hidup pada masa pembuangan umat Israel di Babel. Doa Daniel dipanjatkan oleh Daniel kepada Allah saat umat Israel sedang berada dalam penawanan. Doa ini menjadi contoh yang inspiratif bagi banyak orang dalam memahami dan menghayati arti sejati dari doa syafaat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang doa sebagai sarana bersyafaat, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebutuhan dan penderitaan orang lain. Dengan memahami doa secara lebih mendalam, diharapkan dapat mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan dan mewujudkan kasih dan kepedulian dalam tindakan bersyafaat bagi sesama.

¹ Trevor Loranto Watulingas, "Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul," *Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2017): 40–48.

² Simon Chan, *Spiritual Theology II* (Jakarta: PBM ANDI, 2021).

³ nefry Christoffel Benyamin, "Doa dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan," *ABDIEL* 3, no. 1 (2019): 2–3.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui studi literatur dengan melakukan kajian eksegesis pada beberapa kata dan menafsirnya dengan metode hermeneutik, khususnya pada bagian Daniel pasal 9. Peneliti menelusuri berbagai tafsiran melalui buku-buku maupun penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Kitab : Doa Daniel

Daniel yang namanya berarti “Allah adalah Hakim(ku),” adalah tokoh utama dan penulis kitab dengan namanya ini. Kepenulisan oleh Daniel bukan hanya dinyatakan secara tegas dalam Daniel 12:4 tetapi juga tersirat dengan banyak petunjuk riwayat hidupnya sendiri dalam pasal 7-12. Yesus juga menghubungkan kitab ini dengan nabi Daniel ketika mengutip Daniel 9:27 (Bdk. Mat. 24:15).⁴

Kitab ini mencatat berbagai peristiwa dari penyerbuan pertama Nebukadnezar ke Yerusalem (tahun 605 SM) hingga tahun ketiga pemerintahan Koresy (tahun 536 SM). Jadi latar belakang sejarah kitab ini ialah Babel selama 70 tahun pembuangan yang dinubuatkan oleh Yeremia (bnd. Yer 25:11). Daniel adalah seorang remaja ketika peristiwa dalam pasal 1 (Dan 1:1-21) terjadi dan sudah mencapai akhir usia 80-an ketika menerima berbagai penglihatan dalam pasal 9-12 (Dan 9:1--12:13). Ia mungkin hidup sampai sekitar tahun 530 SM, menyelesaikan kitab ini dalam usia lanjutnya (bdk. Yohanes dan kitab Wahyu). Para pengkritik modern yang menganggap kitab ini ditulis sekitar abad ke-2 SM dengan nama samaran Daniel telah berkesimpulan demikian lebih karena dibimbing praduga filsafat mereka dan bukan oleh fakta-fakta.⁵

Pengetahuan tentang nabi Daniel ini diperoleh hampir sepenuhnya dari kitab ini. Daniel mungkin menjadi keturunan Raja Hizkia (2Raj 20:17-18; Yes 39:6-7). Dia pasti berasal dari keluarga terdidik kalangan atas Yerusalem (Dan 1:3-6), karena

⁴ Sularso Sopater, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008).

⁵ Sopater, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*.

Nebukadnezar pasti tidak akan memilih pemuda asing dari kalangan bawah untuk istananya (Dan 1:4,17). Daniel mungkin dijadikan sida-sida di Babel seperti kebiasaan ketika itu bagi pegawai laki-laki di istana (bnd. Dan 1:3; 2Raj 20:18; Mat 19:12). Keberhasilan Daniel di Babel disebabkan oleh integritas kepribadian, karunia-karunia nubuat, dan campur tangan Allah yang mengakibatkan dia segera mendapat kenaikan pangkat kepada kedudukan penting dan penuh tanggung jawab (Dan 2:46-49; Dan 6:1-3). Secara kronologis, Daniel termasuk salah satu nabi PL yang terakhir. Hanya Hagai, Zakharia, dan Maleakhi mengikutinya dalam aliran nubuat PL. Dia adalah rekan sezaman yang lebih muda dari Yeremia dan mungkin sama umurnya dengan Yehezkiel.

Penulisan Kitab Daniel bertujuan untuk memberikan wawasan tentang masa depan, menyampaikan nubuat dan penglihatan yang diberikan oleh Allah kepada Daniel. Selama periode penindasan terhadap umat Yahudi, Kitab Daniel ditulis dengan tujuan menghibur dan memberikan harapan kepada mereka. Dalam kondisi penderitaan, kitab ini menegaskan bahwa Allah memiliki kuasa atas segala sesuatu dan akan menyelamatkan umat-Nya. Selain itu, Kitab Daniel mendorong iman dan kesetiaan kepada Allah, dengan menggambarkan contoh kehidupan saleh dan taat dari Daniel dan teman-temannya. Penulisan ini juga bertujuan untuk mempertahankan identitas Yahudi di tengah pengaruh budaya asing. Dalam keseluruhan, tujuan penulisan Kitab Daniel adalah membuktikan kebesaran Allah, menguatkan keyakinan pembaca akan kuasa-Nya, dan mengajak mereka untuk hidup dengan iman dan kepercayaan yang teguh.⁶

Dalam pasal 8, dicatat bahwa Daniel mendapatkan suatu penglihatan pada masa pemerintahan Belsyazar, raja Babilonia. Dalam penglihatannya tersebut ia sedang berada di istana Shusan, yang terletak di wilayah Elam, di tepi sungai Ulai. Ia berada di benteng saat itu. Ketika sedang disitu, Daniel melihat seekor domba berdiri di depan sungai. Domba yang mempunyai dua tanduk, yang satu lebih tinggi dari tanduk yang lain. Tanduk yang lebih besar akan tumbuh. Lalu Daniel melihat seekor kambing datang dari arah barat. Kambing memiliki tanduk besar di antara matanya dan menggunakan tenaga yang besar untuk menghancurkan domba. Kambing itu sangat kuat dan tidak ada yang bisa menolaknya.

⁶ W.S. Lasor, D.A. Hubbard, and F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).



Daniel sangat ingin memahami arti penglihatan ini. Pada saat itu malaikat Gabriel muncul di hadapannya. Malaikat ini memberikan penjelasan tentang penglihatan tersebut. Domba pertama melambangkan kerajaan Media dan Persia, sedangkan tanduk yang lebih besar melambangkan raja Persia yang perkasa. Kambing adalah kerajaan Yunani, dan tanduk besar adalah raja pertamanya, yang akan menjadi kuat. Penglihatan juga memuat informasi tentang periode tertentu dan berbagai peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Gabriel menjelaskan bahwa penglihatan tersebut merupakan nubuatan peristiwa sejarah, termasuk penganiayaan terhadap umat Tuhan dan penghancuran Bait Suci di Yerusalem.

Pada tahun pertama pemerintahan Darius putra Ahasuerus, penduduk asli Media, Daniel mempelajari kitab nabi Yeremia. Di dalam kitab itu, ia menemukan bahwa Tuhan telah berjanji bahwa Yerusalem akan menjalani tujuh puluh tahun pengasingan karena dosa-dosa bangsa Israel. Dalam hatinya, Daniel merasa sangat kuatir dan sedih atas penderitaan yang menimpa bangsa Israel dan hancurnya kota Yerusalem. Tenggelam dalam doa dan pertobatan, Daniel mengenakan kain kabung, duduk di atas abu dan berdoa kepada Tuhan dengan penuh kerendahan hati. Dia mengakui dosa-dosa bangsa Israel dan memohon agar Tuhan mengasihani dan menyayangi mereka. Daniel merenungkan kesalahan yang telah mereka buat dan dengan rendah hati mendekati Tuhan, meminta Dia untuk membantunya dan membawa umatnya kembali ke Yerusalem dan membangun kembali Bait Suci yang hancur. Saat Daniel masih berdoa, malaikat Gabriel muncul dan memahami lebih dalam nubuatan nabi Yeremia. Gabriel menjelaskan bahwa tujuh puluh tahun hukuman Tuhan atas umat Israel akan segera berakhir dan Tuhan akan memulihkan dan memberkati umat-Nya. Ini adalah janji Tuhan kepada umat-Nya dan itu akan terjadi sesuai rencana Tuhan.

Setelah mendapat penjelasan tersebut, Daniel merasa lega dan bersyukur kepada Tuhan. Ia terus berdoa dan memohon agar Tuhan memberkati umat-Nya, mengampuni dosa-dosa mereka, dan mengembalikan mereka ke tanah perjanjian. Daniel memainkan peran perantara yang penting dalam doanya, mengakui dosa-dosa bangsa Israel dan memohon belas kasihan Tuhan atas mereka.

Struktur Kitab Daniel



Kitab Daniel dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pada pasal pertama menggambarkan penaklukan Yerusalem oleh bangsa Babel. Daniel dan bersama dengan ketiga temannya dibawa ke Babel, tetapi oleh karena kesetiaannya terhadap Allah, mereka mendapat promosi untuk melayani raja.

Bagian kedua adalah pesan Daniel tentang kedaulatan Allah atas bangsa- bangsa, dimana ia mendapatkan banyak penglihatan dan mimpi, seperti patung emas, perapian menyala-nyala, mimpi yang bersifat nubuat tentang keinginan dari raja Nebukadnezar dan penggenapannya, pesta Belsyazar dan keruntuhan Babel, surat perintah Darius dan pelepasan Daniel, mimpi bersifat nubuat dari Daniel, tentang empat kerajaan dunia dan tentang Yang lanjut usia (Dan. 7).

Bagian ketiga adalah berbagai penglihatan Daniel tentang Bangsa Israel. Penglihatan Daniel tentang domba jantan, kambing jantan, dan tanduk kecil. Daniel bersyafaat memohon pemulihan dan penglihatannya tentang tujuh puluh kali tujuh masa dan penglihatan- penglihatan Daniel tentang masa depan Israel yang meliputi pernyataan Daniel dan perjumpaan dengan malaikat, pernyataan bersifat nubuat tentang Persia dan Yunani, Mesir dan Aram, Antikristus yang akan datang dan pernyataan bersifat nubuat tentang peristiwa-peristiwa akhir zaman lainnya.⁷

Fakta tentang Doa Daniel

Daniel Bersyafaat Kepada Tuhan

Doa adalah berbicara kepada sosok atau pribadi yang tidak dapat dilihat namun dipercaya akan keberadaannya.⁸ Dalam hal ini harapan keinginan yang disampaikan dapat terjawab. Di dalam doa terkandung banyak hal, meliputi permohonan, keinginan, harapan, sesuatu tujuan yang hendak didapatkan atau dicapai. Doa membawa individu untuk percaya akan sesuatu yang tidak dapat dilihat. Doa bukan hanya sebatas memohon dan meminta pada suatu situasi tertentu, melainkan di semua situasi dan kondisi manusia. Setiap kondisi yang dialami manusia baik suka maupun duka bisa diungkapkan lewat doa

⁷ LAI, *ALKITAB Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

⁸ Modi Yaperson Mareoli, "Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan," *Shopia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58-73, <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.

kepada Tuhan. Doa harusnya menjadi sesuatu yang harus dilakukan dalam keseluruhan hidup umat.

Doa syafaat atau dalam bahasa Inggris *intercession* berasal dari bahasa Latin yaitu *inter* yang artinya “di antara” dan *cedere* yaitu “pergi”. Doa syafaat bukan hanya berdoa kepada Allah untuk meminta keinginan diri sendiri melainkan membawa kepentingan orang lain juga. Doa syafaat sangat penting sebab doa syafaat adalah pengantara memohon belas kasihan kepada Tuhan bagi kepentingan, keperluan dan keselamatan orang lain, bangsa dan negara, bahkan suku bangsa yang ada di dunia.⁹ Daniel melakukan hal yang serupa sesuai dengan pengertian diatas, Daniel datang untuk berdoa kepada Allah, tidak hanya ia membawa keinginan dari dirinya sendiri melainkan ia datang kepada Allah untuk berdoa untuk kesejahteraan dari bangsanya. Akan tetapi, nyatanya doa syafaat Daniel bukan sekadar permohonan, melainkan ada unsur lain yang berulang-ulang disampaikan dalam doa. Selain itu, sikap Daniel dalam bersyafaat juga penting untuk diperhatikan. Berikut penjelasannya lebih dalam.

Konsep Doa Syafaat Daniel

Konsep doa syafaat Daniel dapat dikatakan secara sederhana memiliki tiga unsur yakni pengakuan dosa yang dibalut dalam ungkapan kerendahan hati untuk menunjukkan kebesaran atau Keagungan Tuhan, pujian kepada Tuhan, serta ungkapan iman.

1. Pengakuan Dosa

Dalam ayat yang keempat dan kelima, Daniel menunjukkan dosa-dosanya serta bangsanya yakni bangsa Israel. Dosa dalam bahasa Ibrani adalah **חַטָּאת** (Dan 9:5, “khata” dengan bentuk *verb qal perfect 1st person common plural*. Kata ini berbentuk kata kerja yang menunjukkan pekerjaan yang sudah dikerjakan oleh orang pertama dan jamak. Pengakuan dosa yang dilakukan oleh Daniel kepada Tuhan adalah tentang perbuatannya dan bangsanya yang tidak sesuai dengan pengajaran bahkan kehendak Tuhan. Kata *khata* dalam bahasa Yunani ditulis dengan kata *hamartia* yang artinya ‘meleset’. Perbuatan yang sudah terjadi dan sudah menjadi suatu penyesalan, inilah yang dikatakan oleh Daniel. Pendapat ini sesuai dengan terjemahan KJV yang mengatakan mereka telah berdosa.

⁹ Irma Ompusunggu And Tony Suhartono, “Peranan Doa Syafaat Dalam Mewujudkan Kesetiaan Melayani Para Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Gedung Tabgha Batam Center” 4, No. 1 (2023).

Contohnya berlaku fasik artinya menentang, memberontak dan tidak menaati hukum Allah. Daniel menyampaikan bahwa bangsanya telah tidak lagi menaati Tuhan serta memberontak dengan hukum-hukum Allah.

2. Pujian kepada Tuhan

Dalam ayat ke-18 Daniel merendahkan dirinya dengan mengucapkan kata-kata “Ya Allahku, arahkanlah telinga-Mu dan dengarlah, bukalah mata-Mu dan lihatlah kebinasaan kami dan kota yang disebut dengan nama-Mu, sebab kami menyampaikan doa permohonan kami ke hadapan-Mu bukan berdasarkan jasa-jasa kami, tetapi berdasarkan kasih sayang-Mu yang berlimpah-limpah”. Kata permohonan dalam bahasa Ibrani ditulis **תְּקַחנִינוּ** “takhanunenu”. Kata ini berbentuk kata benda yang digunakan oleh orang pertama maskulin dan jamak. Arti kata *takhanon* adalah permintaan atau permohonan. Hal ini sesuai dengan terjemahan KJV *supplications* artinya “permohonan”. Dalam permohonan, Daniel meminta belas kasih Allah kepada bangsanya. Kata kasih dalam bahasa Ibrani adalah **עַל־רַחֲמֶיךָ** “*rakham*” kata ini berbentuk kata benda yang ditunjukkan kepada orang kedua maskulin. Kata *rakham* dalam bahasa Indonesia artinya adalah perasaan cinta, belas kasihan, rahmat, kasih sayang. Kata ini sesuai dengan terjemahan KJV *great mercies* artinya belas kasih yang besar. Dalam menyampaikan syafaatnya, Daniel tetap mengarahkan pujian hanya kepada Allah. Ia menyatakan kasih setia Allah tetap besar sekalipun saat itu penderitaan menjadi suatu realita.

3. Ungkapan iman

Pada ayatnya yang ke-19 “Ya Tuhan, dengarlah! Ya, Tuhan, ampunilah! Ya Tuhan, perhatikanlah dan bertindaklah dengan tidak bertangguh, oleh karena Engkau sendiri, Allahku, sebab kota-Mu dan umat-Mu disebut dengan nama-Mu!”. Kata yang di eksegesis adalah “bertindaklah”. Kata bertindak dalam bahasa Ibrani adalah **וַעֲשֵׂה** “aw-sah”. Kata ini berbentuk kata artikel yang menunjukkan perintah yang harus dilakukan oleh orang kedua maskulin tunggal. Dalam bahasa Indonesia kata aw-sah artinya “melakukan, membuat, menjadikan, bertindak. Sesuai dengan terjemahan KJV “*O Lord, hear; O Lord, forgive; O Lord, hearken and do; defer not, for thine own sake, O my God:*



for thy city and thy people are called by thy name". Doa daniel menggambarkan bahwa ia ingin Tuhan bertindak atas bangsanya. Sesuai dengan penjelasan di atas yang sudah diuraikan menunjukkan bahwa unsur-unsur doa syafaat yang dinaikkan Daniel bukan sekadar doa permohonan melainkan ada unsur pengakuan dosa, pujian kepada Tuhan dan kepercayaan bahwa Tuhan bertindak. Daniel bersedia merendahkan diri, mengakui dosanya dan dosa bangsa-bangsanya serta memohon pengampunan yang menunjukkan pertobatan. Selain itu berdoa juga memerlukan iman yang teguh sebagai bukti kepercayaan atas kuasa Allah kepada manusia yang akan dinyatakan dengan tindakan atau perbuatan Allah dalam kehidupan manusia.

Sikap Daniel dalam Berdoa

Selain dari unsur-unsur dalam doa syafaat, doa Daniel juga disampaikan dengan memberi keterangan-keterangan mengenai sikapnya dalam berdoa. Hal ini juga menjadi panduan bagi orang Kristen masa kini.

1. Mengarahkan mukanya kepada Allah

Sikap Daniel mengarahkan mukanya kepada Allah dalam doa merupakan salah satu aspek kunci yang terungkap dalam kisah doa Daniel di dalam Alkitab. Daniel adalah seorang nabi yang tinggal di Babel selama pembuangan Israel. Meski hidup dalam budaya dan agama yang berbeda, Daniel tetap teguh dalam iman dan ketaatannya kepada Tuhan. Salah satu ciri yang membedakan dari sikap Daniel ketika berdoa adalah mengarahkan mukanya kepada Tuhan. Ini ditemukan di Daniel pasal 6. Ayat 10 memberitahu kita bahwa tiga kali sehari Daniel membuka jendela yang menghadap ke Yerusalem dan berlutut untuk berdoa dan memuji Tuhan. Tindakan ini menunjukkan bahwa Daniel secara konsisten berfokus pada Tuhan dalam doanya.¹⁰

Mengarahkan mukanya kepada Tuhan memiliki makna yang dalam, mencerminkan sikap hormat dan ketaatan Daniel kepada Tuhan, satu-satunya sumber kekuatan dan hikmat. Dengan mengarahkan wajahnya ke Yerusalem, kota suci bangsa Israel, Daniel menunjukkan penerimaannya akan kehadiran ilahi Allah. Sikap menghadap Tuhan juga melambangkan konsentrasi dan fokus doa. Dengan menghadapi Tuhan,

¹⁰ Kres Ari Kawalo, "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab," *Jurnal Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.

Daniel menunjukkan bahwa doanya benar-benar merupakan persekutuan pribadi dengan Penciptanya. Dia dapat mengabaikan gangguan di sekitarnya dan fokus sepenuhnya pada Tuhan. Selanjutnya, sikap menghadap Tuhan mencerminkan keyakinan Daniel bahwa Tuhan adalah sumber segala hikmat, bimbingan, dan pertolongan. Dalam situasi yang sulit dan putus asa, Daniel berpaling kepada Tuhan untuk perlindungan dan kehidupan. Dengan mengarahkan wajahnya kepada Tuhan, dia menunjukkan keyakinan bahwa hanya dengan mempercayai Tuhan seseorang dapat menemukan ketenangan dan kekuatan yang dia butuhkan.

Sikap Daniel terhadap Tuhan dalam doa merupakan pelajaran penting bagi orang percaya. Yesus mengajar untuk mengutamakan hubungan pribadi dengan Allah dalam doa-doa, memberikan perhatian penuh kepada-Nya, dan mengakui Dia sebagai sumber kehidupan dan kekuatan yang sejati. Sikap ini mengingatkan akan pentingnya percaya sepenuhnya kepada Tuhan dan melepaskan diri dari gangguan duniawi yang dapat mengganggu komunikasi spiritual saat mengatasi berbagai tantangan dan kesulitan hidup.¹¹ Dengan mempraktikkan cara berdoa Daniel yang mengarahkan kepada Tuhan, kita dapat memperdalam hubungan kita dengan Tuhan dan mendapatkan hikmat dan kekuatan.

2. Berpuasa

Berpuasa adalah dengan sukarela dan dengan sengaja tidak makan dan minum dengan tujuan agar supaya dapat memusatkan pikiran terhadap doa, membantu mengendalikan hal-hal yang buruk di dalam diri, meningkatkan konsentrasi dan keefektifan doa syafaat dan tidak disibukkan dengan urusan-urusan lain.¹² Puasa adalah persembahan yang populer dalam berbagai tradisi agama sebagai persembahan untuk meningkatkan konsentrasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan dan untuk mengekang keinginan duniawi.¹³

Sikap Daniel dalam berdoa dengan berpuasa adalah salah satu aspek yang paling mencolok dari kehidupan rohaninya. Daniel dikenal sebagai nabi yang rajin dan setia

¹¹ Boyman Aspirasi Zebua, "Pentingnya Doa Bagi Setiap Orang Kristen Berdasarkan St. Aphrahat," *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 16–28.

¹² I Gede Agus, "Perluakah Doa Dan Puasa Bagi Orang Kristen," *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 19–33.

¹³ Demianus Nahaklay, "KAPATA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya" 1 (2020): 31–39.

dalam hubungannya dengan Tuhan. Salah satu cara Daniel mendekatkan dirinya kepada Tuhan adalah melalui menggabungkan antara doa dan puasa. Dalam kitab Daniel ada beberapa contoh Daniel berpuasa untuk bimbingan, pengertian dan pertolongan Tuhan. Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai sikap Daniel dalam berdoa dengan berpuasa:

- **Ketekunan Mencari Allah:** Daniel menunjukkan ketekunan dan ketulusan dalam mencari Tuhan melalui doa dan puasa. Dia menyadari pentingnya mengorbankan kebutuhan fisik untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kehendak Tuhan.
- **Menunjukkan kerendahan hati:** Puasa adalah tindakan penyangkalan diri terhadap keinginan duniawi dan kepuasan pribadi. Daniel menunjukkan kerendahan hati dengan berpuasa, mengakui kelemahan dan ketergantungan mutlak pada Tuhan. Dia menyadari bahwa hanya Tuhan yang dapat memberinya hikmat dan bantuan yang dia butuhkan.
- **Mencari petunjuk dan hikmat dari Allah:** Daniel berpuasa beberapa kali untuk mencari bimbingan dan hikmat ilahi. Misalnya, ketika Daniel ingin memahami arti dari penglihatan dan nubuatan yang diberikan kepadanya, dia berpuasa dan berdoa, mencari pengertian langsung dari Tuhan.
- **Dia mengakui dosa-dosanya dan meminta pengampunan:** Daniel juga menggunakan puasa sebagai sarana untuk meminta pengakuan dan pengampunan Tuhan. Dia mengakui bahwa manusia, sebagai manusia, rentan terhadap kekurangan dan kelemahan, dan puasa menunjukkan kerendahan hati dan keinginannya untuk dipulihkan oleh Tuhan.
- **Ungkapkan kejujuran dan ketulusan:** Puasa adalah tanda nyata dari kesungguhan dan kesungguhan hati dalam mencari Tuhan. Dengan mengorbankan makanan dan kebutuhan jasmani lainnya, Daniel menunjukkan keinginan yang tulus untuk menghadap Allah dan menerima jawaban atas doanya.
- **Perkuat Iman dan Ketahanan Rohani:** Puasa dapat meningkatkan keimanan dan ketahanan spiritual. Dengan melepaskan makanan dan hal-hal duniawi lainnya, Daniel menunjukkan bahwa dia menempatkan hubungannya dengan Tuhan di atas kebutuhan fisik. Ini membuat Daniel menjadi orang yang lebih teguh dan teruji dalam

kehidupannya.¹⁴ Orang Kristen dapat meneladani Daniel dengan melakukan puasa saat memanjatkan doa-doa. Puasa bukan sekadar menahan makan atau minum melainkan esensinya adalah mendekatkan diri lebih lagi kepada Allah.

3. Mengenakan kain kabung dan abu

Kain karung dan abu digunakan di dalam Perjanjian Lama sebagai pertanda kerendahan, perkabungan, dan pertobatan. Seseorang yang ingin menunjukkan hatinya yang bertobat akan sering menggunakan kain karung, duduk di atas abu, dan menempatkan abu di atas kepalanya. Kain karung adalah bahan kain yang kasar yang dibuat dari bulu kambing hitam, tentunya bahan ini sangat tidak nyaman untuk dipakai. Sedangkan abu adalah pertanda kebinasaan dan kehancuran.¹⁵ Menaruh tanah di kepala merupakan tanda kesedihan yang amat mendalam. Alkitab menjelaskan bahwa kesedihan yang amat mendalam inilah sehingga doanya berkenan kepada Allah.

Sikap Daniel dalam berdoa dengan mengenakan kain kabung dan abu, adalah salah satu tindakan lahiriah dari kerendahan hati, kesedihan dan pertobatan yang mendalam. Di dalam Alkitab, Daniel mencatat penggunaan kain kabung dan abu sebagai tanda kesedihan dan penyesalan bangsa Israel atas dosa-dosa mereka dan keadaan sulit mereka.¹⁶ Di bawah ini adalah gambaran sikap Daniel ketika berdoa dengan kain kabung dan abu.

- Mengekspresikan kesedihan dan penyesalan: Mengenakan kain kabung dan abu adalah tanda kesedihan dan penyesalan yang mendalam. Daniel menggunakan simbol ini untuk menunjukkan kesedihan dan penyesalannya atas dosa dan ketidaksetiaan bangsanya kepada Tuhan. Ini mencerminkan keinginannya untuk mengubah situasi dan mencari pemulihan dan refleksi yang lebih baik.
- Simbol kerendahan hati: Mengenakan kain kabung dan abu juga menunjukkan kerendahan hati Daniel. Menyadari bahwa sebagai manusia ia rentan terhadap dosa dan kelemahan, ia merendahkan dirinya di hadapan Allah. Dalam situasi yang sulit

¹⁴ Benyamin, "Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan."

¹⁵ <https://www.gotquestions.org/Indonesia/Kain-Karung-Dan-Abu.html>

¹⁶ Benyamin, "Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan."



dan meminta belas kasihan Tuhan, Daniel menunjukkan kerendahan hati dan kemauannya yang sebenarnya untuk mengubah jalannya.

- Menyampaikan permohonan dan penyerahan diri: Dengan mengenakan kain kabung dan abu, Daniel menyampaikan permohonan dan penyerahan diri yang tulus kepada Allah. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia merendahkan diri di hadapan Allah, mengakui keterbatasan dan kebutuhan mereka, serta sepenuhnya bergantung pada Allah untuk pertolongan, pemulihan, dan penyembuhan.
- Fokus pada pertobatan dan pembersihan: mengenakan kain kabung dan abu juga melambangkan fokus Daniel pada pertobatan dan penyucian. Dia menyadari bahwa orang Israel telah menyimpang dari jalan Tuhan dan berdosa, dan dengan menggunakan simbol ini dia menunjukkan keinginannya untuk berbalik kepada Tuhan dan memperbaiki hubungannya dengan-Nya.
- Meminta belas kasihan dan Pengampunan: Mengenakan kain kabung dan abu juga mencerminkan keinginan Daniel untuk meminta belas kasihan dan pengampunan Tuhan. Yesus menyadari bahwa hanya melalui belas kasihan Allah dosa-dosa mereka dapat diampuni dan keselamatan serta pemulihan tercapai. Tindakan ini menunjukkan kerendahan hati dan kepercayaan bahwa Allah berbelas kasih dan akan mengampuni kesalahan. Orang Kristen tidak mengimplementasikan sikap seperti ini lagi. Pakaian perkabung dan abu tidak lagi dipraktikkan dalam doa syafaat orang Kristen masa kini. Namun, tidakan simbolis itu bukan berarti melunturkan makna pertobatan yang menjadi esensi dari tindakan simbolis tersebut.

Panduan Bersyafaat bagi Orang Kristen Masa Kini

Berdoa adalah kegiatan untuk menyediakan waktu secara teratur dengan Tuhan. Waktu teduh untuk berdoa berarti menyediakan ruang dalam hidup setiap saat untuk menjalin hubungan pribadi dengan Tuhan.¹⁷ Melalui doa manusia mendekatkan diri kepada Tuhan dengan memberikan waktunya untuk saat teduh. Saat teduh merupakan sebuah persekutuan, pertukaran, komunikasi maupun relasi yang dekat dengan Tuhan.

¹⁷ Verayanti, Soendoro Jahja, And Sugeng Budi Suryanto, "Hubungan Pemahaman Tentang Pengajaran Doa Dengan Implementasi Kehidupan Doa Pribadi Jemaat," *Journal Of Theological Students* 9, No. 1 (2020): 53–63.



Berdoa harus dilakukan secara terus menerus sehingga terjalin dalam hubungan yang akrab dengan Allah. Setiap manusia membutuhkan doa dalam hidupnya, karena manusia sangat bergantung pada Allah. Dengan berdoa manusia merendahkan dirinya untuk datang kepada Tuhan, meminta belas kasihan daripada Tuhan, dan tentunya hal tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu tertentu saja melainkan setiap saat, secara terus menerus atau konsisten dilakukan dalam kehidupannya.

Selain itu, doa syafaat juga dapat dibarengi dengan berpuasa. Cho menyatakan berpuasa adalah dengan sukarela dan dengan sengaja tidak makan dan minum dengan tujuan agar supaya dapat memusatkan pikiran terhadap doa. Biasanya orang yang berpuasa hanya sekadar tidak makan dan tidak minum saja, akan tetapi pada kesempatan tertentu dapat tidak minum air.¹⁸ Sejak lama puasa sudah dikenal sebagai suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan kualitas doa. Terlihat dari kehidupan jemaat mula-mula yang memulai kegiatan doa dan puasa bersama. dengan berpuasa akan pantang terhadap makanan, disamping itu ketika berpuasa harus juga menyingkirkan segala keinginan yang berusaha untuk mengganggu pikiran dan perasaan. Dengan berpuasa harus bisa mengesampingkan segala urusan supaya bisa datang kepada Tuhan dan melakukan segala sesuatu agar dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dihadapan Tuhan.¹⁹

Beberapa tujuan yang dapat dilihat dari berpuasa dalam pandangan kristen. *Pertama*, berpuasa dapat diartikan sebagai waktu khusus yang diberikan kepada Tuhan melalui doa untuk mendekatakan diri kepada Tuhan. *Kedua*, berpuasa melatih diri untuk mengendalikan nafsu dan dorongan keinginan daging, melalui puasa akan membantu mengatasi godaan dan lebih fokus kepada hubungan kepada Tuhan. *Ketiga*, dengan menahan diri dari makanan atau aktivitas tertentu, orang kristen diingatkan kembali tentang keterantungan kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan manusia. *Keempat*, Puasa dapat menjadi tanda kerendahan hati dan penyesalan atas dosa-dosa, serta ungkapan pengakuan kepada Tuhan.

¹⁸ Paul Y. Cho, *Doa Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 2019).

¹⁹ James Lee Beal, *Pedoman Praktis Untuk Memperoleh Pengalaman Kristen Yang Lebih Mendalam Melalui Puasa* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016).



Hal terakhir adalah tentang pertobatan yang sungguh. Meskipun tindakan simbolik pemakaian kain kabung tidak lagi dipakai,²⁰ namun pertobatan tetap menjadi sikap penting dalam berdoa syafaat. Orang fasik tidak layak berdoa. Berdoa bukan hanya untuk meminta pertolongan Tuhan atau memohon belas kasihan daripada Tuhan tetapi juga kesadaran penuh bahwa Allah menginginkan pertobatan yang sejati dari umatnya.

KESIMPULAN

Berdoa syafaat tidak hanya menyampaikan apa yang menjadi kebutuhan dalam diri saja maupun orang lain, melainkan didalamnya perlu ada unsur lain yakni pengakuan dosa kepada Tuhan, menaikkan pujian kepada Tuhan dan ungkapan iman bahwa Allah satu-satunya yang dapat menolong karena Ia adalah Allah Maha Besar. Dalam berdoa syafaat juga harus memiliki sikap yang benar. sikap yang benar dalam berdoa syafaat adalah dilakukan dengan konsisten, berpuasa dan juga merendahkan diri kepada Tuhan. Karena tujuan dari berdoa adalah untuk memohon belas kasihan daripada Tuhan.

REFERENSI

- Agus, I Gede. "Perluakah Doa Dan Puasa Bagi Orang Kristen." *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 19–33.
- Beal, James Lee. *Pedoman Praktis Untuk Memperoleh Pengalaman Kristen Yang Lebih Mendalam Melalui Puasa*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2016.
- Benyamin, Nefry Christoffel. "Doa Dan Harapan Akan Allah Yang Membebaskan." *ABDIEL* 3, no. 1 (2019): 2–3.
- Cho, Paul Y. *Doa Kunci Ke Arah Kebangunan Rohani*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil, 2019.
- Giawa, Nasokhili. "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160.
- Kawalo, Kres Ari. "Manfaat Doa Dalam Problematika Tokoh-Tokoh Alkitab." *Jurnal*

²⁰ Nasokhili Giawa, "Kepemimpinan Nehemia Dan Relevansinya Dalam Pengelolaan Perguruan Tinggi Keagamaan Kristen Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 1, no. 2 (2019): 149–160.



- Apokalupsis* 12, no. 1 (2021): 67–87.
- LAI. *ALKITAB Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- Lasor, W.S., D.A. Hubbard, and F.W. Bush. *Pengantar Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Mareoli, Modi Yaperson. “Doa Mengubah Tuhan? Analisis Deskriptif Kejadian 18: 16-33 Berkaitan Dengan Doa Orang Percaya Kepada Tuhan.” *Shopia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 58–73. <http://sophia.iakn-toraja.ac.id>.
- Nahaklay, Demianus. “KAPATA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Doa Puasa Dan Manfaatnya Terhadap Kehidupan Orang Percaya” 1 (2020): 31–39.
- Ompusunggu, Irma, and Tony Suhartono. “Peranan Doa Syafaat Dalam Mewujudkan Kesetiaan Melayani Para Pengerja Di Gereja Bethel Indonesia Gedung Tabgha Batam Center” 4, no. 1 (2023).
- Rajagukguk, Johannes S. P., and Lion Sugiono. “Tinjauan Liturgis Unsur-Unsur Ibadah Pentakosta Terhadap Kedewasaan Rohani.” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 37–51.
- Simon Chan. *Spiritual Theology II*. Jakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Sopater, Sularso. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Verayanti, Soendoro Jahja, and Sugeng Budi Suryanto. “Hubungan Pemahaman Tentang Pengajaran Doa Dengan Implementasi Kehidupan Doa Pribadi Jemaat.” *Journal of Theological Students* 9, no. 1 (2020): 53–63.
- Watulingas, Trevor Loranto. “Kekuatan Doa Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat Menurut Kitab Kisah Para Rasul.” *Pendidikan dan Teologi Kristen* 1, no. 1 (2017): 40–48.
- Zebua, Boyman Aspirasi. “Pentingnya Doa Bagi Setiap Orang Kristen Berdasarkan St. Aphrahat.” *Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2022): 16–28.



Konsep Konseling Transformatif: Analisis Kata “Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu” Dari Roma 12:2 Dan Implikasinya Terhadap Generasi Alpha

The Concept of Transformative Counseling: Analysis of the Words “Be Transformed by the Renewal of Your Mind” from Romans 12:2 and Its Implications for the Alpha Generation

April Yanto

Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung

Email: apriyanto603@gmail.com

Abstrak

Generasi Alpha adalah generasi yang lahir pada saat teknologi sedang berkembang pesat. Generasi ini memiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda dengan pendahulunya. Generasi ini sangat bergantung pada teknologi. Akibatnya adalah generasi ini gampang terpapar dengan pengaruh-pengaruh yang tidak menunjukkan moral yang baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu para konselor dalam melakukan bimbingan terhadap anak-anak yang tumbuh dalam generasi Alpha. Penulis menawarkan konsep konseling transformatif sebagai landasan bagi konselor untuk membimbing generasi Alpha. Penulis juga memberi referensi berdasarkan Roma 12:2 sebagai landasan bagi konselor Kristen dalam mengimplementasikan konseling yang transformatif. Hasil penelitian menunjukkan, Konseling transformatif yang berlandaskan kepada Roma 12:2 dapat digunakan untuk memberikan transformasi terhadap moral dan pikiran generasi Alpha.

Kata Kunci: Generasi Alpha, Konseling, Roma 12:2, Transformatif.

Abstract

Generation Alpha is a generation that was born at a time when technology was developing rapidly. This generation has different traits and characteristics from their predecessors. This generation is highly dependent on technology. As a result, this generation is easily exposed to influences that do not show good morals. The purpose of this study is to assist counselors in providing guidance to children growing up in the Alpha generation. The author offers the concept of transformative counseling as a foundation for counselors to guide the Alpha generation. The author also provides references based on Romans 12:2 as a foundation for Christian counselors in implementing transformative counseling. The results show that transformative counseling based on Romans 12:2 can use for provides transformation to the morals and thoughts of the Alpha generation.

Keywords: Alpha Generation, Counseling, Romans 12:2, Transformative.\



PENDAHULUAN

Generasi zaman sekarang hidup dalam era globalisasi yang semakin berkembang pesat tiap harinya. Era postmodern ini membuat manusia hidup pada konsep yang menjunjung tinggi rasionalitas, tetapi di sisi lain manusia juga masih berpegang pada ajaran agama yang dianutnya. Hal ini disebabkan oleh modernitas dan teknologi yang ternyata tidak mampu memperbaiki bagi kondisi moral dan spiritual manusia. Globalisasi juga membentuk sistem sosial dalam kelas-kelas tertentu. Globalisasi terasa begitu positif bagi kalangan sosial yang dominan atau bagi manusia-manusia yang mampu mengembangkan daya pikirnya mengikuti zaman. Di sisi lain, globalisasi terasa negatif bagi manusia-manusia yang terpinggirkan, marginal, dan terasingkan dari kemajuan zaman. Selain kelas-kelas social tadi, yang menjadi permasalahan pada zaman ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan, kemajuan teknologi, kegiatan politik, kegiatan ekonomi yang tidak lagi berlandaskan kepada moral dan spiritual. Ini mengakibatkan pola gaya hidup yang semakin berkembang dan seperti tidak dibatasi. Dampak lebih jauh dari gaya hidup yang tidak lagi berlandaskan kepada moral dan nilai spiritual adalah timbulnya kemerosotan moral dan pelecehan terhadap sikap spiritual, antara kelompok orang dewasa, remaja, maupun anak pra-remaja.¹

Umumnya, generasi manusia dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan waktu kelahirannya. Pembagian generasi berdasarkan waktu kelahirannya dapat dilihat dalam bentuk berikut.² Generasi *Baby Boomers* adalah istilah yang disematkan pada manusia yang lahir pada tahun 1946-1964. *Baby Boomers* dapat dikatakan juga sebagai kelompok generasi yang mendapat tempat pertama dalam tahapan generasi. Generasi X atau disebut juga generasi *Slacker* adalah generasi yang lahir pada tahun 1965-1979. Lalu generasi berikutnya adalah generasi Y. Generasi Y adalah kelompok manusia yang lahir sekitar tahun 1980-2000. Kelompok manusia yang lahir dari tahun 2000-2010 disebut

¹ Edisa Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21," *Jurnal Al-Azhar Indonesia* 5, No. 3 (2020): 159.

² Muhammad Yasir And Susilawati, "Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha : Tanggung Jawab, Disiplin, Dan Kerja Keras," *Jurnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat* 04, No. 03 (2021): 311–312.



sebagai gen Y. Dan yang terakhir dan generasi yang eksis saat ini adalah *Alpha*, ini adalah kelompok manusia yang muncul mulai tahun 2010 hingga sekarang ini.

Kemajuan teknologi dan perkembangan dunia yang modern sangat terasa dampaknya terhadap generasi *Alpha*. Pada generasi ini, beberapa asumsi yang sering berkembang adalah bahwa generasi ini tidak begitu peduli tentang nilai moral dan nilai spiritual agama. Beberapa pendapat diantaranya masih beranggapan kalau pada generasi ini masih terdapat manusia-manusia yang mau mempelajari norma-norma moral dan spiritual yang ada, hanya saja tidak dapat dipastikan apakah generasi ini condong ke sikap apatis atau condong kearah yang peduli. Jika dihitung berdasarkan usia, generasi *Alpha* yang eksis saat ini tergolong manusia yang berada dalam kategori remaja. Masa remaja dapat dikatakan juga sebagai periode dimana anak-anak remaja dapat dibentuk dan hasilnya menentukan bagaimana kelanjutan kehidupan mereka di masa mendatang. Namun sayangnya, dapat dilihat banyak berita yang beredar melalui TV, media social, radio, ataupun alat informasi digital lainnya tentang permasalahan yang terjadi dikalangan remaja. Permasalahan yang kerap kali terdengar adalah terjadinya kekerasan di antara anak remaja, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, tawuran antar remaja-remaja tanggung, pelecehan seksual, pergaulan bebas dan lain sebagainya.

Permasalahan yang terjadi pada generasi Alpha ini dapat dikaitkan dengan degradasi moral yang terjadi saat-saat ini. Tidak hanya degradasi moral, namun kurangnya ilmu agama dan spiritual dapat membuat seseorang tidak memiliki sikap yang *care* terhadap sesamanya. Untuk mencegah agar degradasi moral dan spiritual tidak semakin memburuk, maka harus dilakukan suatu langkah yang tepat, salah satunya konseling. Beberapa peneliti telah membahas mengenai konsep bimbingan konseling yang mengarah pada transformatif seseorang. Beberapa di antaranya adalah Oktonika, yang membahas kontribusi bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kesadaran beragama³. Berikutnya adalah Sanjaya yang membahas konseling sebagai strategi dalam menghadapi pergaulan bebas.⁴

³ Oktonika, "Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21."

⁴ Agus Sanjaya, "Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas," *Missio Ecclesiae* 7, No. 1 (2018): 141–163.



Pada penelitian kali ini, penulis ingin membahas bagaimana konselor melakukan konseling transformatif terhadap generasi remaja yang eksis pada generasi Alpha dengan melakukan refleksi dari Alkitab, terutama pada kitab Roma 12:2.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis pada jurnal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan berfokus pada sumber-sumber berdasarkan studi kepustakaan. Untuk menemukan refleksi dari kitab Roma 12:2, penulis melakukan metode hermeneutika Alkitab. Hermeneutik dengan menggunakan eksegesis yang tepat untuk mencari makna asli dari ayat tersebut. Penulis membatasi pembahasan ini dan hanya berfokus pada kitab Roma 12:2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Generasi Alpha

Generasi Alpha adalah kelompok manusia yang lahir setelah tahun 2010 dan akan berakhir pada tahun 2025. Sebutan untuk generasi ini pertama kali dikemukakan oleh seorang peneliti sosial yang bernama Mark Mc Crindle.⁵ Generasi Alpha memiliki keunikan yang membuat generasi ini berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Generasi Alpha merupakan generasi yang telah terbiasa dengan kemajuan zaman, utamanya dalam teknologi digital. Para ahli mengklaim bahwa generasi ini adalah generasi yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih baik dibandingkan dengan pendahulunya.⁶ Orang tua generasi Alpha merupakan orang-orang yang aktif dalam penggunaan teknologi dan sosial media, ini mengakibatkan generasi Alpha tumbuh dan berkembang dengan gawai di genggam dan bisa dikatakan tidak bisa lepas dari gawai

⁵ Ria Novianti, Ilga Maria, And Universitas Riau, "Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman," *Pendidikan & Sosial* 8, No. 2 (2019): 65–70.

⁶ Mutiara Swandhina And Redi Awal Maulana, "Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19," *Jurnal Edukasi Sebelas April (Jesa)* 6, No. 1 (2022): 150, <https://Ejournal.Unsap.Ac.Id/Index.Php/Jesa>.

tersebut. Melihat situasi ini dapat disimpulkan bahwa generasi Alpha menjadikan mereka sebagai generasi yang paling transformatif dibandingkan generasi lainnya.

Karakteristik Generasi Alpha

- Generasi ini lahir pada masa kemajuan teknologi yang sangat cepat.
- Generasi ini memiliki pemahaman yang kuat tentang teknologi digital.
- Generasi ini mampu mencari informasi dengan memanfaatkan teknologi, tanpa harus bertanya kepada orang tua.
- Generasi ini memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan secara berbarengan. Kondisi ini sangat mungkin, mengingat kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi.

Konsep Bimbingan Konseling Transformatif

Bimbingan dan konseling lahir pertama kali di Amerika pada awal abad ke 20. Orang yang pertama kali menjadikan ini sebagai profesi adalah Frank Parson yang membuka klinik di sebuah daerah yang bernama Boston. Fungsi pertama dari bimbingan dan konseling yang diperkenalkan Frank adalah untuk membimbing dan mengarahkan para pemuda setempat untuk mendapat pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka.⁷ Pada tahun 1950an bimbingan dan konseling yang dikembangkan oleh Frank mengalami kemajuan yang sangat besar, Frank bukan hanya berfokus kepada pembimbingan karir saja, tetapi ia mulai masuk dan membuka cabangnya dalam bidang-bidang pendidikan. Hadirnya bimbingan dan konseling di Amerika adalah akibat tuntunan yang logis dari perkembangan yang terjadi di antara masyarakat Amerika saat itu.

Bimbingan adalah proses menolong individu maupun kelompok yang dilakukan secara langsung, dalam bentuk pemberian pemahaman, pengelolaan, pengaran dan penuntutan serta berfokus kepada proses *development*. Bimbingan juga dapat dikatakan sebagai proses membantu seorang individu untuk dapat menentukan dan memilih

⁷ M.Pd. Febrini Deni S.Ag., *Bimbingan Dan Konseling* (Bengkulu: Cv Brimedia Global, 2020), [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan Dan Konseling_Naskah Buku_Deni Febrini.Pdf](Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan_Dan_Konseling_Naskah_Buku_Deni_Febrini.Pdf).



keputusan terhadap tanggung jawab pribadi. Konseling adalah bentuk mengimplementasi aturan kesehatan terhadap kondisi mental, progresi psikologi, melalui perpaduan domain kognitif, afektif dan perilaku. Konseling juga dapat dilihat sebagai kegiatan penanganan masalah pribadi yang ditolong oleh seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang konseling. Profesi yang menangani bidang konseling disebut konselor. Dalam kegiatan konseling, para konselor membantu individu untuk mentransformasi tingkah lakunya, membetulkan sikap yang tidak baik, mengutarakan ide-ide sehingga individu yang dikonseling mengalami perubahan sikap dan masalah yang dihadapi dapat terpecahkan.⁸ Dari pembagian dua kata yang masing-masing terdapat maknanya, maka dapat ditarik kesimpulan yang sederhana bahwa, bimbingan konseling adalah konsep yang memberi fasilitas terhadap seorang individu dalam lingkungan tertentu.

Di Indonesia, layanan bimbingan dan konseling telah diatur oleh Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Bunyi pasalnya adalah sebagai berikut; bimbingan dan konseling sebagai bagian sentral dari program pendidikan, merupakan upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang utuh dan optimal. Berdasarkan pemaparan yang ada di dalam UU Permendikbud ini dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dalam sekolah adalah proses memfasilitasi peserta didik pada jalur formal yang diprogram secara tersusun rapi, objektif, teratur logikanya dan sifatnya lanjutan. Program ini dimasukkan kedalam mata pelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai kemandirian untuk mewujudkan kemampuan memahami diri sendiri, memahami lingkungannya, menerima apa yang terjadi dengan lingkungan sekitar membantu peserta didik untuk dapat mengambil keputusan yang benar, dan mengimplementasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga peserta didik mencapai tingkat kebahagiaan dalam kehidupannya.⁹

Sementara itu, pengertian transformatif dalam KBBI adalah sesuatu yang sifatnya dapat berubah-ubah bentuknya. Baik dalam bentuk rupa, macam, sifat maupun

⁸ Bakhrudin All Habsy, "Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Pendidikan* 2, No. 1 (2017): 1–7, <https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/Viewfile/584/724>.

⁹ M. Ramli And Dkk, "Esensi Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Jalur, Dan Jenjang Pendidikan," *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017* (2017): 1–37.



keadaannya.¹⁰ Konsep transformatif juga berbicara tentang perubahan yang berdampak dan sangat signifikan terhadap sesuatu sistem atau suatu keadaan tertentu. Konsep transformatif melibatkan kegiatan yang dapat mengubah pola pikir, mengubah tingkah laku, mengubah cara berdialog dan berkomunikasi dengan lingkungan dalam suatu konteks. Pada bidang pendidikan, transformatif adalah konsep yang membawa perubahan yang sangat kompleks dalam pengajaran dan pembelajaran. Transformasi pendidikan bertujuan untuk merombak pandangan peserta didik terhadap diri mereka sendiri, merombak pengetahuan, keterampilan dan juga nilai-nilai makna kehidupannya.

Jadi, konsep konseling transformatif adalah konsep konseling yang bertujuan untuk merombak pandangan konseli terhadap nilai-nilai / makna dalam kehidupannya. Konsep ini dikembangkan oleh seorang psikolog yang ahli di bidang konseling, yaitu Karen Horney. Karen Horney memiliki pandangan yang sangat membantu bidang bimbingan dan konseling. Pada bidang ini, Karen Horney menekankan peran pribadi dalam melakukan analisis terhadap diri sendiri dan *self-help*. Karen Horney mengembangkan pendekatan psikososial terhadap kepribadian individu. Pemahaman individu yang dikonseling dapat dilihat dalam cara individu tersebut menghadapi kecemasan yang muncul akibat pengaruh social.¹¹ Konsep konseling transformasi yang ditawarkan oleh Karen Horney bertujuan untuk menolong individu memahami kesadaran dirinya yang lebih dalam, mengubah pola pikir dan perilaku yang tidak sehat, serta mencapai pertumbuhan pribadi yang memadai.

Konseling transformasi juga menekankan pertumbuhan individu dalam memahami segala yang terjadi dalam kehidupannya. Dalam hal ini, konseling transformasi tidak hanya berputar pada proses memecahkan masalah atau mengatasi gejala psikologi individu, namun seorang konselor juga harus mampu memperkuat kebahagiaan individu yang di konseling secara menyeluruh sehingga mengalami perubahan perilaku. Konseling transformasi juga menghargai dimensi spiritual dalam

¹⁰ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring" (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2016), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/murka>.

¹¹ Sunaryo Kartadinata, "Teori Bimbingan Dan Konseling," *Psychotherapy Research* 10, No. 1 (2017): 1–16.

kehidupan individu. Nilai spiritualitas dan keagamaan seseorang juga berkontribusi penting dalam pengembangan transformasi pribadi individu. Bagi beberapa orang, keyakinan dan kepercayaan terhadap agama dan relasi dengan Tuhan dapat memberikan sumber kekuatan, sumber inspirasi, dan dapat menjadi panduan moral. Oleh karena itu, Karen menekankan juga bahwa konseling transformatif dapat mengintegrasikan dimensi spiritual sebagai proses perubahan.

Eksegesis Roma 12:2

“Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” Roma 12:2

Konteks umum dari ayat ini adalah, Rasul Paulus mengajak para pembaca pada saat itu untuk tidak serupa dengan kehidupan orang-orang duniawi. Paulus menegaskan bahwa para jemaat Tuhan harus mulai memperbaharui budi/perilaku, agar mampu membedakan apa yang Allah inginkan dalam kehidupan mereka. Pada bagian akhir ayat ini (ayat 2) Paulus mengajak para jemaat di Roma untuk melakukan perbuatan yang berkenan dihadapan Allah.

Analisis Kata “Berubahlah oleh Pembaharuan Budimu”

Kata “berubahlah oleh pembaharuan budimu” dalam bahasa Yunani dituliskan sebagai berikut: “*μεταμορφοῦσθαι τῇ ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς*”. Kata ‘berubahlah’ dalam bahasa Yunani berbunyi *μεταμορφοῦσθαι* / *metamorphoomai*. Analisis gramatikalnya adalah *verb, infinitive, present, passive*. Berdasarkan analisis gramatikalnya, maka kata berubah adalah sebuah kata perintah yang harus dilakukan terhadap suatu tindakan yang tengah berlangsung.¹² Berubahlah yang dimaksudkan oleh Paulus pada frasa ini bukan saja mengenai perubahan yang sifatnya sementara atau sekejap saja terjadi, namun perubahan yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi dalam hati dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Frasa pembaharuan pikiran dalam ayat ini dituliskan dalam bahasa Yunani sebagai *ἀνακαινώσει τοῦ νοῦς* / *anakainosei tou noos*. Analisis gramatikal dari ayat ini

¹² Sigit Ani Saputro, “Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya,” *Teokrasti* 2, No. 2 (2022): 92–103.

adalah *noun, dative, feminine, singular* untuk kata pembaharuan, dan *noun, genitive, masculine, singular* untuk kata budi. Pembaharuan yang dimaksudkan dalam ayat ini adalah proses perbaikan perilaku seseorang agar menjadi orang yang berbeda dengan kehidupan masa lalunya. Kata *ἀνακαινώσει* hanya digunakan dua kali dalam kitab Perjanjian Baru, selain dalam Roma 12:2 kata ini juga digunakan dalam kitab Titus 3:5 yang menjelaskan bahwa pembaharuan oleh Roh Kudus.¹³ *Anakainosis* berasal dari kata kerja *ἀνακαινώω* (*anakainóō*) yang memiliki arti “membuat yang baru”, “memiliki kualitas yang baru”, dan terakhir adalah “pembaharuan yang sepenuhnya dikerjakan oleh Tuhan”.

Kata *voûς / noos* dalam ayat ini dapat diartikan juga sebagai “intelekt / pikiran dan moral”.¹⁴ Dalam pandangan Paulus, semua pikiran dan moral umat manusia telah rusak dan berhenti bertumbuh karena manusia telah jatuh ke dalam dosa. Oleh karenanya dalam ayat ini, kata “budi” adalah kata yang telah diperbaharui oleh Roh Kudus, sehingga moral dan pikiran manusia menjadi baru. Kunci untuk terjadinya perubahan terhadap budi adalah, seseorang harus terus menerima pembaharuan oleh Roh Kudus melalui firman Allah, melalui peribadatan, doa dan persekutuan sesama orang percaya, sehingga gaya hidup seseorang mengalami perubahan secara terus menerus ke arah yang lebih baik. Paulus memilih kata ini karena kata ini cocok dikaitkan dengan perubahan kelakuan manusia dan bukan hanya perubahan pikiran saja. Pembaharuan budi juga dapat dikaitkan dengan bagaimana seseorang mengambil keputusan terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam kehidupannya.¹⁵

Roma 12:2 Sebagai Dasar Konseling Transformatif Bagi Generasi Alpha

Pembaharuan Moral

Roma 12:2 adalah salah satu ayat di dalam Alkitab yang dapat menjadi landasan dalam menerapkan konseling yang transformatif bagi generasi Alpha yang eksis sekarang

¹³ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, No. 1 (2018): 46–56.

¹⁴ Sigit Ani Saputro, “Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya,” *Teokristi* 2, no. 2 (2022): 92–103.

¹⁵ Ani Saputro, “Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya.”



ini. Ayat ini memberi penekanan yang signifikan terhadap pentingnya perubahan perilaku moral remaja pada generasi Alpha agar sejalan dengan kehendak Allah. Konseling transformatif memberikan kontribusi yang penting untuk membantu generasi Alpha dalam mengenali dan memilih perilaku yang tidak baik dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritual agama Kristen. Konseling transformatif memberikan bantuan pada konselor untuk dapat mengembangkan strategi untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pembaharuan budi tidak hanya berkaitan dengan terjadinya perubahan pada pola pikir seseorang. Tetapi pembaharuan budi juga menyangkut tentang bagaimana terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai moral yang dimiliki oleh individu. Generasi Alpha adalah kelompok manusia yang sejak lahir telah terhubung dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang. Karena memiliki keterlibatan yang aktif dengan penggunaan teknologi, maka tidak jarang generasi ini rentan terpapar konten-konten yang tidak memberi edukasi moral dan spiritual yang benar. Karena tidak ada batasan untuk mencari sumber pengajaran, terkadang membawa para generasi ini memilih ajaran yang hanya sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku moral mereka.

Konseling transformatif dapat menjadi strategi yang digunakan oleh konselor untuk membantu generasi Alpha dalam memperbaharui moral yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama Kristen. Dalam kemajuan teknologi dan kebudayaan yang semakin menuju kepada budaya yang kontemporer dan penuh dengan informasi yang terkadang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, generasi Alpha dapat terpengaruh pemikirannya. Konselor wajib membantu generasi Alpha bagaimana agar mereka dapat mengenali diri mereka, mengatasi, dan menggantikan pemikiran-pemikiran generasi Alpha yang telah dirusak oleh kemajuan teknologi dengan kebenaran yang dinyatakan dalam Firman Tuhan di Alkitab. Perilaku moral yang dibaharui adalah perilaku yang negatif, skeptis, apatis, dan tidak sesuai dengan ajaran Alkitab.

Pembaharuan perilaku generasi Alpha mungkin bukanlah proses yang gampang untuk dilakukan dalam sekali perjumpaan dengan konselor. Untuk dapat memperbaharui perilaku moral mereka yang rusak tersebut dibutuhkan waktu bimbingan yang banyak,



usaha yang kuat dari para konselor untuk terus membimbing generasi tersebut, dan mendedikasikan diri konselor untuk membimbing mereka dalam menggantikan perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab dan membantu generasi Alpha dalam mempertajam dan berpikir kritis untuk memahami Alkitab. Konselor harus membimbing generasi Alpha agar dapat merencanakan langkah-langkah praktis untuk melibatkan mereka dalam proses transformatif, agar mereka dapat menghadapi hambatan dan tantangan yang mungkin saja muncul dalam kehidupan mereka.

Dengan konselor menerapkan konseling transformatif terhadap generasi Alpha, maka diharapkan generasi ini akan mengalami transformasi dalam perilaku moral mereka sehingga perbuatan mereka sesuai dengan kehendak Allah. Konseling transformatif juga diharapkan dapat membantu mereka menjadi lebih sadar terhadap pengaruh lingkungan digital, memperkuat pemahaman mereka terhadap Firman Tuhan, dan menggantikan perilaku-perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan norma-norma dalam agama Kristen. Konseling transformatif juga akan membantu generasi Alpha untuk memiliki pola pikir yang sesuai dengan kebenaran Alkitab dan mampu menghadapi tantangan kemajuan teknologi yang semakin maju.

Mengenali Identitas

Dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang kepada kebudayaan yang bersifat universalisme, ada kemungkinan generasi Alpha yang memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yesus kehilangan identitas mereka. Maka dari permasalahan ini, seorang konselor berperan untuk membantu generasi Alpha mengenali identitas mereka dalam kekristenan. Generasi Alpha wajib mengetahui bahwa identitas mereka bukan berdasarkan pada pencapaian atau popularitas mereka di dunia maya. Media sosial membuat orang-orang pada masa kini untuk hidup menyesuaikan standar kehidupan mereka dengan orang lain. Pandangan yang tidak realistis ini menjadi salah satu ciri dari kehidupan teknologi yang semakin maju. Namun ini bukanlah identitas yang harus dimiliki generasi Kristen masa kini. Roma 12:2 membantu para konselor untuk membantu generasi Alpha agar memahami bahwa identitas yang mereka miliki sejarinya tidak terletak pada standar orang lain, melainkan terletak pada hubungan dengan Tuhan Yesus.



Generasi Alpha adalah generasi yang dikasihi oleh Allah. Dalam Kristus, mereka akan menemukan nilai dan kebermaknaan hidup melebihi yang dunia tawarkan.

Selanjutnya, konselor perlu membimbing generasi Alpha untuk mengetahui bahwa kepuasan sejati hanya didapat dalam perjumpaan dengan Kristus, bukan perjumpaan dengan orang-orang di media sosial. Dunia seringkali menawarkan hal-hal yang seperti terlihat membawa kebahagiaan dan kepuasan, namun dalam Roma 12:2 Rasul Paulus menegaskan bahwa generasi Kristen tidak boleh mengikuti pola dunia ini. Konselor harus memperingatkan generasi Alpha bahwa hal yang bersifat materi, memiliki popularitas yang baik, dan memiliki pencapaian di dunia tidak akan pernah memberikan kepuasan yang abadi. Konselor membina generasi Alpha untuk memiliki hubungan pribadi dengan Tuhan, dan memberi pemahaman bahwa hanya dalam Tuhan Yesus mereka akan menemukan sukacita yang sejati melebihi yang ditawarkan oleh lingkungan sekitar mereka. Konselor harus memperingatkan kepada generasi Alpha untuk memberi perhatian penuh kepada pencarian kebenaran firman Tuhan dengan menyediakan waktu dan upaya untuk memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan melalui doa, membaca Firman Tuhan, ibadah, dan pelayanan.

Dunia seringkali menawarkan kesempurnaan yang berkaitan dengan penampilan yang cantik, wajah ganteng, kesuksesan materi dan prestasi-prestasi yang luar biasa. Namun, Rasul Paulus sekali lagi menekankan bahwa kesempurnaan sejati hanya dapat ditemukan dalam perjumpaan dengan Kristus. Sebagai konselor, kewajiban membimbing generasi alpha untuk memahami bahwa anugerah dan kasih Allah dapat mengubah hidup mereka. Dalam keadaan dunia yang seringkali memberi perhatian kepada prestasi dan persaingan, generasi Alpha perlu mengerti bahwa mereka tidak perlu membuktikan diri mereka kepada Allah. Kasih Allah yang tak terbatas dan anugerah yang dilimpahkannya sudah mencukupi. Konselor perlu membimbing generasi untuk belajar menerima anugerah Allah dalam kesadaran bahwa mereka adalah anak-anak Allah yang dikasih, dan kasih-Nya adalah sumber kekuatan dan hiburan dalam setiap perjalanan hidup mereka.

Untuk dapat memahami identitas sejati mereka, generasi Alpha perlu membawa diri terlibat dalam kehidupan bergereja dan bertumbuh dalam komunitas rohani yang



mendukung. Konselor dapat memberi pemahaman kepada generasi Alpha bahwa gereja dapat menjadi tempat di mana mereka akan bertumbuh kerohaniannya dan memperbaharui pola pikir serta nilai-nilai moral mereka. Gereja juga menjadi tempat bagi mereka untuk melakukan pendalaman terhadap Firman Tuhan, menerima pengajaran yang benar, serta menjadi tempat untuk menjadi penghubungan sesama rekan seiman yang saling memperkuat keimanan mereka dalam Kristus Yesus. Komunitas Rohani Juga dapat memberi dukungan, penghiburan, dan pengajaran yang memperkuat keyakinan generasi Alpha dalam menemukan kepuasan sejati dalam Tuhan Yesus.

KESIMPULAN

Berikut beberapa kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil pembahasan di atas yakni *pertama* untuk dapat memperbaharui perilaku moral generasi Alpha, maka seorang konselor wajib melakukan yang namanya bimbingan konseling transformatif. Konseling transformatif mengarahkan konseling kepada perubahan yang lebih baik. *Kedua*, Roma 12:2 dapat menjadi referensi bagi konselor masa kini dalam melakukan pembimbingan terhadap generasi Alpha. Generasi Alpha sebagai generasi yang sangat dekat dengan teknologi akan gampang disusupi oleh pandangan dan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang baik. Penyimpangan moral kerap kali dilakukan oleh generasi ini, serta pola pikir yang sudah tidak sejalan dengan spiritual. Oleh karena itu, sebagai konselor harus menerapkan konseling transformatif ini untuk membawa perubahan moral menjadi lebih baik. Untuk memperbaharui perilaku moral dan pola pikir bukanlah perkara yang mudah. Maka dari itu, setiap konselor haruslah memiliki sikap yang sabar, tabah, inovatif, kreatif, dan tentunya memiliki pengetahuan yang dapat membawa perubahan yang transformatif.

REFERENSI

Ani Saputro, Sigit. "Analisis Kata Berkenan Menurut Roma 12:1-2 Sebagai Karakter Yesus Dan Kerinduan-Nya Terhadap Semua Orang Percaya." *Teokristi* 2, No. 2 (2022): 92–103.

Bahasa, Badan Pengembangan Dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia



- Daring.” Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Murka>.
- Habsy, Bakhrudin All. “Filosofi Keilmuan Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Pendidikan 2*, No. 1 (2017): 1–7.
<https://Journal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jp/Article/Viewfile/584/724>.
- Kartadinata, Sunaryo. “Teori Bimbingan Dan Konseling.” *Psychotherapy Research 10*, No. 1 (2017): 1–16.
- Novianti, Ria, Ilga Maria, And Universitas Riau. “Generasi Alpha-Tumbuh Dengan Gadget Dalam Genggaman.” *Pendidikan & Sosial 8*, No. 2 (2019): 65–70.
- Oktonika, Edisa. “Kontribusi Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja Di Abad 21.” *Jurnal Al-Azhar Indonesia 5*, No. 3 (2020): 159.
- Ramli, M., And Dkk. “Esensi Bimbingan Dan Konseling Pada Satuan Jalur, Dan Jenjang Pendidikan.” *Sumber Belajar Penunjang Plpg 2017* (2017): 1–37.
- S.Ag., M.Pd. Febrini Deni. *Bimbingan Dan Konseling*. Bengkulu: Cv Brimedia Global, 2020. [http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan Dan Konseling_Naskah Buku_Deni Febrini.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5129/1/Bimbingan%20Dan%20Konseling_Naskah%20Buku_Deni%20Febrini.Pdf).
- Sanjaya, Agus. “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas.” *Missio Ecclesiae 7*, No. 1 (2018): 141–163.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2.” *Jurnal Teologi Berita Hidup 1*, No. 1 (2018): 46–56.
- Swandhina, Mutiara, And Redi Awal Maulana. “Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19.” *Jurnal Edukasi Sebelas April (Jesa) 6*, No. 1 (2022): 150.
<https://Ejournal.Unsap.Ac.Id/Index.Php/Jesa>.
- Yasir, Muhammad, And Susilawati. “Pendidikan Karakter Pada Generasi Alpha : Tanggung Jawab, Disiplin, Dan Kerja Keras.” *Jurnal Pkm: Pengabdian Kepada Masyarakat 04*, No. 03 (2021): 311–312.



RELEVANSI KARUNIA BERBAHASA ROH BAGI PERTUMBUHAN IMAN GENERASI MILENIAL: TINJAUAN TEOLOGI PENTAKOSTA

Dwiyafet Paramma¹, Sara Do Hina², Yunus Oktavianus Pandia³

Program Studi Pastoral Konseling, Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia

E-mail: 23321004@sttbi.ac.id, 23321019@sttbi.ac.id, 23321023@sttbi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji karunia berbicara dalam bahasa roh “*Glossolalia*” dalam teologi Pentakosta dan relevansinya bagi pertumbuhan iman generasi milenial. Dengan menganalisis asal-usul Yunani “*Glossolalia*”, studi ini menyoroti penggunaannya dalam Kisah Para Rasul dan 1 Korintus, mengungkap konteks historis dan teologis. Fokus utama adalah peran bahasa roh sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan, memperkuat kehidupan rohani dan iman individu. Survei kualitatif mengeksplorasi persepsi generasi milenial, menunjukkan relevansi karunia ini lintas generasi, pendidikan, dan gender. Temuan menekankan pentingnya bahasa roh dalam konteks modern, mendukung identitas spiritual milenial dan membentuk komunitas keagamaan yang inklusif dan dinamis. Penelitian menyimpulkan bahwa bahasa roh penting dalam mempertahankan tradisi Pentakosta yang relevan dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya kontemporer.

Kata Kunci: Bahasa Roh (*Glossolalia*); Teologi Pentakosta; Generasi Milenial; Pertumbuhan Iman

Abstract

This study investigates the gift of speaking in tongues (Glossolalia) within Pentecostal theology and its relevance for the faith development of millennials. By analyzing the Greek origins of 'Glossolalia', the study highlights its application in the Acts of the Apostles and 1 Corinthians, revealing its historical and theological contexts. The primary focus is on the role of speaking in tongues as a means of communication with God, enhancing spiritual life and individual faith. A qualitative survey explores the perceptions of millennials, showing the cross-generational, educational, and gender-inclusive relevance of this gift. The findings emphasize the importance of speaking in tongues in contemporary contexts, supporting the spiritual identity of millennials and forming an inclusive, dynamic religious community. The study concludes that speaking in tongues is crucial in maintaining relevant and adaptive Pentecostal traditions amidst contemporary social and cultural changes.

Keywords: *Glossolalia, Pentecostal Theology, Millennials, Faith Development*

PENDAHULUAN

Bahasa roh merupakan suatu istilah yang tidak baru lagi bagi gereja-gereja yang beraliran Pentakosta dan Kharismatik. Menurut Wagner karunia bahasa roh adalah kemampuan istimewa yang diberikan oleh Allah kepada beberapa anggota dalam Tubuh Kristus untuk berbicara kepada Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah dipelajari



dan untuk menerima dan menyampaikan suatu pesan langsung dari Allah kepada umat-Nya yang dimana melalui suatu ucapan yang diurapi Allah dalam suatu bahasa yang tidak pernah mereka pelajari.¹

Generasi milenial, kelompok usia yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996, menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan dan mengembangkan iman di tengah era modern yang cepat berubah.² Perkembangan teknologi, perubahan nilai-nilai masyarakat, dan tekanan hidup membuat mereka mencari makna hidup dan spiritualitas yang mendalam.

Penting untuk memahami peran vital karunia berbahasa roh, terutama dalam konteks teologi Pentakosta, sebagai sumber kekuatan dan panduan yang dapat membantu generasi milenial menghadapi tantangan iman.³ Artikel ini bertujuan untuk menjelajahi dan menyajikan pemahaman yang lebih dalam tentang manfaat karunia berbahasa roh bagi pertumbuhan iman generasi milenial.

Sebagai latar belakang, generasi milenial menghadapi ketidakpastian ekonomi, kompleksitas hubungan sosial, dan tekanan hidup membuat mereka mencari makna hidup dan spiritualitas yang mendalam. Perubahan budaya yang cepat dan arus informasi yang terus mengalir menciptakan kebutuhan akan landasan spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, pemahaman bagaimana karunia berbahasa roh dapat memberikan manfaat konkrit bagi pertumbuhan iman menjadi krusial.

Melalui kajian literatur terdahulu, kita dapat mengidentifikasi pendekatan dan temuan-temuan penelitian terkini yang dapat membimbing penelitian ini. Kajian literatur terdahulu ini juga membantu menyoroiti kekosongan pengetahuan yang dapat diisi melalui penelitian lebih lanjut. Dengan demikian, artikel ini tidak hanya menjadi pengulangan informasi yang sudah ada, tetapi juga menyajikan sudut pandang baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

METODE PENELITIAN

¹ M. J. Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015).

² A. Smith, S., & Johnson, "Millennials and Spirituality: Exploring the Connections.," *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 11, no. 2 (2018): 157–175.

³ E. Carter, S., & White, "Speaking in Tongues: Theological Perspectives and Contemporary Experiences," *Pentecostal Journal of Theology and Science* 14, no. 3 (2019): 211–230.



Penelitian ini menggabungkan berbagai metode untuk memahami relevansi karunia berbahasa roh (*Glossolalia*) dalam teologi Pentakosta bagi generasi milenial. Beberapa metode yang dipakai adalah metode kualitatif dimana data dikumpulkan melalui survei terstruktur dan wawancara mendalam dengan partisipan dari komunitas Pentakosta. Analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema utama. Peneliti melakukan studi pustaka untuk analisis literatur yang berkaitan dengan teologi Pentakosta dan *Glossolalia*, memeriksa teks klasik dan kontemporer untuk memahami perspektif historis dan teologis. Selanjutnya, peneliti juga menafsir teks Alkitab, terutama Kisah Para Rasul dan 1 Korintus, diteliti untuk memahami pandangan Alkitab tentang bahasa roh menggunakan pendekatan hermeneutik. Pada tahapan akhir, peneliti melakukan eksperimen kecil dalam kelompok fokus untuk mengamati dinamika praktik berbahasa roh dalam kelompok kecil dan memahami pengaruhnya terhadap individu dan kelompok sebagai penguat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Bahasa "*Glossolalia*"

Alkitab memberikan informasi bahwa bahasa roh atau bahasa lidah ditulis pertama kalinya dalam peristiwa pentakosta yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:1-13. Bahasa Roh merupakan terjemahan dari bahasa Yunani "*Glossolalia*" berasal dari dua kata yaitu "*γλῶσσα*" (*glōssa*) dan "*λαλῶ*" (*lalō*) atau "*λαλέω*" (*laleō*). Istilah "*glossa*" adalah kata benda feminim, dan bentuk jamaknya adalah "*glossai*" yang mempunyai pengertian sebagai lidah, alat untuk berpidato, berbicara, alat untuk mengucapkan atau mengungkapkan suatu kalimat (Mrk. 7:33, 35; Luk.1:64,16:24; 1 Korintus 14:9). Istilah "*glossa*" dalam bahasa Inggris adalah "*tongue*" yang mempunyai pengertian yang hampir sama dengan istilah Yunaninya, yang dimana *tongue* mempunyai arti sebagai lidah atau bahasa. Istilah kedua dari *glossolalia* adalah "*lalia*", kata ini berasal dari kata kerja Yunani yaitu "*laleo*", yang berarti saya bercakap, saya berbicara, saya mengucapkan.⁴

Adapun beberapa ayat Alkitab seperti Kisah Para Rasul 2, yang mendeskripsikan peristiwa Pentakosta dan pemberian karunia berbahasa roh, serta 1 Korintus 12-14, di mana Paulus membahas secara detail tentang karunia roh dan bagaimana seharusnya

⁴ H. Suanglangi, "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?," *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 17–25.

digunakan dalam jemaat. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana karunia berbahasa roh dipersepsikan dan diajarkan dalam komunitas Kristen awal.⁵ Dalam hal ini bahasa roh pertama-tama dikaitkan dengan peristiwa baptisan Roh Kudus pada perayaan Pentakosta di Yerusalem yang ditulis dalam Kisah Para Rasul. Bahasa Roh atau bahasa lidah dalam 1 Korintus adalah bahasa yang tidak dapat dimengerti baik oleh yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya sehingga harus ada yang menafsirkannya (1 Kor. 14:2, 5, 19). Dalam konteks karunia berbahasa roh, glōssa dapat merujuk pada kemampuan berbicara dalam bahasa yang tidak diketahui oleh pembicara, yang diinterpretasikan sebagai bahasa surgawi atau rohani.⁶

Perbedaan Karunia Berbahasa Roh: Kisah Para Rasul versus Korintus

Bahasa Roh dalam Konteks Kisah Para rasul

Bahasa Roh yang terdapat dalam Kisah Para Rasul 2, terjadi pada saat hari turunnya Roh Kudus atau yang dikenal dengan istilah (Pentakosta), peristiwa penggenapan janji Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke sorga (Kis.1:4,5). Pada saat itu mereka dipenuhi dengan Roh Kudus disertai dengan tanda-tanda ajaib bahkan para rasul berbicara dengan bahasa baru, yaitu bahasa yang diucapkan ialah bahasa roh, dalam hal ini ada lima bahasa yang diucapkan oleh mereka, karena kemampuan Roh Kuduslah maka mereka berbicara dalam bahasa orang yang hadir pada waktu itu. Bahasa Roh dalam Kisah Para Rasul adalah bahasa Roh yang dapat dimengerti, bukan bahasa Roh yang tidak dimengerti sebab bahasa yang mereka gunakan adalah bahasa manusia “*Xenolalia*”, yaitu “*xenos*” berarti asing dan “*lalia*” berarti pembicaraan.⁷

Karunia Bahasa Roh dalam Konteks Jemaat Korintus

Latar belakang jemaat yang ada di kota Korintus adalah jemaat yang kaya akan karunia-karunia Roh (kharismata), sehingga David L. Baker menyebutnya sebagai jemaat yang “kharismatik”. Paulus mengatakan bahwa jemaat di Korintus mereka tidak

⁵ M. Green, *Understanding Spiritual Gifts: The Early Church Context* (London: Faith Press, 2017).

⁶ A. C. Thiselton, *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2013).

⁷ Suanglangi, “Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?”



kekurangan satu karunia apapun (1 Kor.1:7), jadi salah satu karunianya ialah berbahasa roh. Tetapi kekayaan akan beberapa karunia bukan malah membangun mereka melainkan menimbulkan perpecahan dan perselisihan dalam jemaat itu sendiri yang disebabkan oleh kemampuan-kemampuan karunia yang mereka miliki, dengan kemampuan itu mereka menjadi sombong. Istilah *glossalalia* dalam 1 Korintus 12-14, merupakan bahasa roh atau bahasa lidah yang mempunyai perbedaan dengan bahasa roh yang terjadi pada hari pentakosta dalam Kisah Para Rasul. Dalam hal ini bahasa roh (bahasa lidah) dalam jemaat di Korintus adalah bahasa yang tidak dapat dimengerti baik oleh yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya.

Bahasa roh dalam 1 Korintus 12-14, dibagi dalam dua bagian yakni: pertama, bahasa roh yang digunakan didepan umum, yang dimana bahasa roh yang memerlukan penafsiran, sehingga apa yang diucapkan dapat dimengerti oleh orang yang mendengar. Kedua, bahasa roh yang bersifat pribadi yang dimana hanya melibatkan pribadi seseorang dalam komunikasi bahasa roh, dan bahasa jenis ini tidak memerlukan penafsiran karena hanya melibatkan orang tersebut dengan Tuhan.

Fungsi Karunia Bahasa Roh

Korintus 14:2 *“Siapa yang berkata-kata dengan bahasa roh, tidak berkata-kata kepada manusia, tetapi kepada Allah. Sebab tidak ada seorang pun yang mengerti bahasanya; oleh Roh ia mengucapkan hal-hal yang rahasia”*. Rasul Paulus mengatakan bahwa bahasa roh ditujukan untuk berbicara kepada Allah guna meningkatkan kehidupan rohani kita. Jika memperhatikan ayat ini secara mendalam ada penjelasan yang menarik bahwa orang yang berkata-kata dengan bahasa lidah (bahasa roh), sebenarnya ia sedang berkata-kata kepada Allah, jadi bisa dikatakan RohNyalah yang menjadi sumber perkataan tersebut, dan ditujukan kepada Allah dan bukan kepada manusia, karena manusia tidak mengerti sama sekali. Perlu diperhatikan bahwa “kata tidak mengerti” bukan tidak ada artinya, jika ada yang bisa menafsirkannya karena



akhirnya bisa dimengerti orang lain. Dalam bagian ini menjelaskan fungsi bahasa roh yang utama adalah untuk berbicara kepada Allah, bukan kepada manusia.⁸

Manfaat berbahasa Roh

Berbahasa roh adalah sebagai bentuk kesaksian bahwa mengalami hidup yang sudah diubah.⁹ Sebagian orang yang dikaruniai bahasa lidah mengalami kemajuan pertumbuhan rohani yang pesat, yang ditandai dengan meningkatnya minat beribadah, mengembalikan perpuluhan, dan dalam bersaksi. Pengalaman berbahasa lidah membuat mereka lebih leluasa dalam menyembah Tuhan walau mereka kadang tidak memahami apa yang mereka ucapkan sendiri. Namun sebenarnya yang paling penting adalah keyakinan akan karya penebusan Allah melalui Kristus yang tampak jelas dalam hidup mereka.¹⁰ Paulus berpendapat bahasa Roh ditujukan untuk berbicara kepada Allah guna meningkatkan kehidupan rohani kita, seperti yang dikatakan dalam 1 Kor.14:2.¹¹ Adapun beberapa manfaatnya yakni:

Pertama, Membangun diri sendiri. Ketika seseorang berbahasa roh, ia sadar bahwa dirinya sedang berdoa dan memuji Tuhan. Dengan berdoa membawa orang memusatkan dirinya kepada Tuhan, meskipun tanpa ada gagasan, pikiran, bahkan gambaran. Bahkan membantu kita untuk selalu menyanyi, memuji dan menyembah Tuhan, serta bersyukur atas semua anugerah-Nya (1 Kor 14:15). Bahasa roh memberikan perasaan ketenangan, keheningan, kedamaian, sukacita, penghiburan, memimpin, menguatkan serta kebahagiaan terutama dalam keadaan sedih dan bingung.

Kedua, karunia bahasa Roh untuk membangun tubuh Kristus. Bahasa roh di dalam 1 Korintus 14: 6, 27 yaitu dapat membangun tubuh kristus, bahasa roh yang diucapkan harus dapat di mengerti. Bahasa roh dalam pertemuan jemaat dianjurkan harus ada yang bisa menafsirkan, menterjemahkan, supaya jemaat dapat dibangun, sehingga semua

⁸ D. Samarena, "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 50–70, <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>.

⁹ K. B. Putrawam, "Pengantar Teologi Pentakosta," *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 1–19.

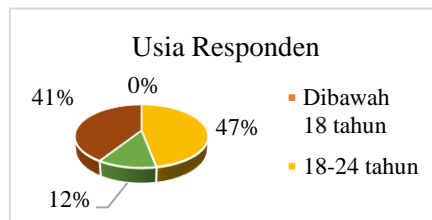
¹⁰ T. A. Perangin angin, Y. H., & Yenirenowati, "Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya," *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020).

¹¹ Samarena, "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat."

jemaat mengetahui dengan jelas apa pesan Roh Kudus yang disampaikan untuk membangun jemaat. Jadi dalam hal ini karunia bahasa roh ketika digunakan dimuka umum harus ada yang menafsirkannya.¹²

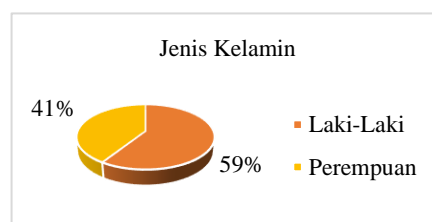
Analisis Data Responden: Relevansi Karunia Bahasa Roh bagi Pertumbuhan Iman ***Demografi Responden***

1. Usia dan Pendidikan: Sebagian besar responden berada dalam kelompok usia 18-24 tahun, yang menunjukkan bahwa survei ini banyak menarik minat generasi muda. Tingkat pendidikan yang beragam, dari SMA hingga Sarjana (S1), menunjukkan bahwa topik ini menarik bagi orang-orang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.



Gambar 1.1 Sebaran Usia Responden

2. Jenis Kelamin: Adanya responden dari kedua jenis kelamin menunjukkan bahwa isu spiritualitas dan pengalaman berbahasa roh relevan dan menarik bagi berbagai gender.



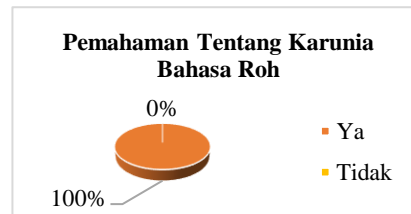
Gambar 1.2 Sebaran JK Responden

Pemahaman Tentang Karunia Berbahasa Roh

Dalam survei ini dua aspek menonjol mengenai pemahaman responden terhadap karunia berbahasa roh sebagai, berikut:

¹² E. Siahaan, "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia," *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 160–179, <http://www.sttintheos.ac.id/e-%0Ajournal/index.php/antusias/article/view/67/66%0A>.

1. **Penerimaan Konsep:** Berdasarkan survei yang dilakukan kepada responden terkait “Pemahaman tentang Karunia Berbahasa Roh”, semua responden mengakui memiliki pemahaman tentang karunia berbahasa roh, menunjukkan bahwa ini adalah konsep yang diakui dan dipahami di kalangan responden.



Gambar 1.3 Pemahaman Tentang Karunia Bahasa Roh

2. **Pandangan Teologis:** Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan bahwa dengan adanya pemahaman tentang karunia berbahasa Roh kemungkinan mencerminkan sebuah perspektif yang umum dalam komunitas responden, menunjukkan adanya latar belakang teologis yang konsisten dalam pemahaman akan konsep ini.

Manfaat Karunia Berbahasa Roh

Survei ini memberikan gambaran tentang bagaimana orang-orang memandang manfaat karunia berbahasa roh dalam kehidupan responden. Dua hal utama yang ditemukan ialah:

1. **Pengembangan Diri:** Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan bahwa beberapa responden memandang karunia berbahasa roh sebagai alat untuk membangun diri sendiri, yang mencakup pertumbuhan pribadi dan spiritual.
2. **Pengaruh dalam Iman:** Berdasarkan survei yang dilakukan ditemukan pandangan bahwa karunia berbahasa roh membantu dalam memperdalam iman, menunjukkan bahwa responden melihat praktik ini sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar tradisi, tetapi sebagai bagian penting dari kehidupan rohani responden.

Relevansi Karunia Berbahasa Roh untuk Generasi Milenial

Dalam era yang terus berubah, survei ini menunjukkan bahwa karunia berbahasa roh masih relevan dan penting bagi generasi milenial. Dua temuan utama dari survei menekankan:

1. Konteks Generasi Millennial: Berdasarkan survei yang dilakukan semua responden percaya bahwa karunia berbahasa roh tetap relevan, bahkan untuk generasi milenial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi dan kepercayaan ini dianggap bisa beradaptasi dan tetap signifikan dalam konteks modern.



Gambar 1.4 Relevansi Karunia Berbahasa Roh untuk Generasi Milenial

2. Pengaruh Budaya dan Sosial: Kepercayaan yang dimiliki oleh responden juga mencerminkan pandangan bahwa praktik keagamaan tradisional masih memegang peran penting dalam budaya dan kehidupan sosial generasi muda saat ini.

Pemahaman dan Pengalaman Karunia Berbahasa Roh dalam Pertumbuhan Iman

Dalam survei penelitian ini, responden menyoroti dua aspek penting tentang karunia berbahasa roh:

1. Dukungan dalam Iman: Berdasarkan survei yang dilakukan responden mengungkapkan bahwa pemahaman dan pengalaman dalam karunia berbahasa roh dapat membantu dalam pertumbuhan iman, menunjukkan bahwa responden melihat praktik ini sebagai alat penting dalam perjalanan rohaninya.
2. Pengalaman Pribadi: Tanggapan ini juga mengindikasikan bahwa banyak responden memiliki pengalaman pribadi dengan praktik ini, yang memperkuat keyakinan dan nilai mereka dalam konteks iman.

Analisis Tematis Berdasarkan Pertanyaan Terbuka

Dalam menganalisis jawaban terbuka dari survei ini, kita mendapati wawasan yang mendalam tentang karunia berbahasa roh:

1. Kata-Kata Kunci: Kata-kata yang paling sering muncul dalam jawaban terbuka menunjukkan fokus utama dari tanggapan responden. Kata-kata seperti "roh", "iman", "karunia", dan "generasi" tampaknya sangat dominan. Ini menunjukkan bahwa responden sering membahas tentang karunia berbahasa roh, hubungannya dengan iman, dan relevansinya bagi generasi saat ini.
2. Fokus pada Spiritualitas dan Pertumbuhan Iman: Frekuensi kata-kata tertentu menunjukkan adanya fokus yang kuat pada spiritualitas dan pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa responden melihat karunia berbahasa roh sebagai aspek penting dalam pengembangan kehidupan rohani responden.
3. Pemahaman tentang Teologi Pentakosta: Kata-kata seperti "bahasa" dan "Tuhan" juga menonjol, mengindikasikan bahwa responden memiliki pemahaman tentang praktik dan teologi Pentakosta, khususnya terkait dengan karunia berbahasa roh.
4. Keterkaitan dengan Konteks Sosial dan Budaya: Kata-kata yang berkaitan dengan generasi, seperti "milenial", menunjukkan adanya keterkaitan antara pemahaman spiritualitas dan konteks sosial serta budaya responden.
5. Diversitas Pendapat: Meskipun beberapa kata dominan, terdapat juga variasi kata-kata yang menunjukkan adanya diversitas pendapat dan pengalaman di antara responden.

Komentar Tambahan

Dalam survei ini, hasil analisis tematis dari jawaban terbuka dan komentar tambahan mengungkapkan pandangan mendalam tentang karunia berbahasa roh. Dari pemahaman teologis hingga aplikasi praktis, responden memberikan wawasan tentang bagaimana karunia ini berinteraksi dengan iman, kehidupan sosial, dan pertumbuhan spiritual, terutama di kalangan generasi milenial. Berikut ini tinjauan poin-poin utama yang diungkapkan dalam survei sebagai berikut:

1. Pentingnya Pemahaman Agama dan Karunia Roh: Berdasarkan survei yang dilakukan, komentar menunjukkan perlunya pemahaman yang mendalam tentang agama, khususnya tentang karunia berbahasa roh. Karunia ini dihargai sebagai anugerah spiritual yang indah, menyoroti keunikan dan pentingnya dalam konteks iman.

2. Kesalahpahaman dan aksesibilitas karunia: Berdasarkan survei yang dilakukan, responden mengakui adanya kesalahpahaman tentang karunia berbahasa roh dan menekankan bahwa tidak semua orang secara otomatis menerima karunia ini. Responden menyatakan bahwa karunia ini dapat diminta melalui doa dan permohonan spiritual.
3. Pelayanan dan penggunaan karunia: Berdasarkan survei yang dilakukan, komentar menekankan pentingnya melayani sesuai dengan karunia yang diberikan Tuhan, termasuk karunia berbahasa roh. Ini mencerminkan pandangan bahwa setiap individu harus menggunakan karunia secara efektif dalam konteks gerejawi dan pribadi.
4. Pentingnya teladan dan *mentorship* bagi generasi milenial: Ada penekanan pada kebutuhan untuk memberikan teladan dan bimbingan, terutama bagi generasi muda, dalam memahami dan menerapkan ajaran Pentakosta, termasuk praktik berbahasa roh.
5. Peran gembala gereja dan relevansi karunia bagi generasi milenial: Responden menyoroti peran penting gembala gereja dalam memiliki pemahaman mendalam tentang teologi Pentakosta dan menggarisbawahi relevansi karunia berbahasa roh bagi pertumbuhan iman generasi milenial.

Interprestasi Bahasa Roh: Tinjauan Teologi Pentakosta

Interprestasi Bahasa Roh dalam Alkitab

Karunia bahasa Roh dalam Alkitab pertama kali dituliskan dalam Kisah Para Rasul 2, sebagai suatu bahasa. Karunia bahasa Roh secara khas disebut sebagai “berkata-kata” dalam bahasa-bahasa lain” (Kis. 2:4). Rasul Paulus menuliskan tiga pasal khusus dalam suratnya kepada jemaat di 1 Korintus 12-14. Namun, secara jujur tidak ada satu ayat pun dalam Alkitab yang menerangkan bahwa karunia bahasa Roh menandakan seseorang sudah dibaptis Roh Kudus. Paulus mengajarkan bahwa segala karunia dalam 1 Korintus 14 dapat dijadikan seseorang sudah dibaptis dengan Roh Kudus.

Rasul Paulus dalam pengajarannya kepada jemaat di Korintus, menetapkan peraturan-peraturan yang keras untuk penggunaan bahasa Roh, dikarenakan jemaat di

Korintus menyalahgunakan karunia bahasa Roh. Aturan pertama dalam pengajaran Paulus, adalah:

1. Hanya dua atau tiga orang saja dalam setiap persekutuan jemaat.
2. Boleh berbahasa Roh tetapi harus ditafsirkan.¹³
3. Berbahasa Roh dalam doa pribadi untuk membangun diri sendiri.
4. Ibadah walaupun dalam menggunakan bahasa Roh harus dengan tertib.¹⁴

Setiap karunia penting dalam tata ibadah Pentakosta, bahasa Roh adalah salah satunya. Alkitab menuliskan agar tidak memadamkan Roh (1 Tes. 5:19), kemudian Paulus juga mendorong Timotius untuk tidak menyia-nyiakan karunia Ilahi (1 Tim. 4:14).¹⁵

Tinjauan Bahasa Roh dari perspektif Teologi Pentakosta

Teologi Pentakosta bermula dari gerakan Pentakosta, yang menurut ahli terdapat perbedaan tentang asal-usul gerakan Pentakosta, yaitu:¹⁶

1. Charles W. Conn mengatakan gerakan Pentakosta berawal di tahun 1896 di Shearer School House di Cherokee Country, North Carolina, gerakan ini merupakan cikal bakal berdirinya *Church Of God*.
2. Klaude Kendrick mengatakan bahwa gerakan Pentakosta berasal dari Sekolah Alkitab Bethel di Topeka, Kansas yang dipimpin oleh Charles Parham.
3. Donald Gee berpendapat bahwa gerakan Pentakosta bermula dari pertemuan di “Gereja Tua” di Los Angeles pada 6 April 1906, saat William Seymour (murid Charles Parham) berkhotbah tentang “bahasa lidah).

Para ahli Pentakosta umumnya berpendapat bahwa ajaran Pentakosta terdiri dari lima pilar, yaitu: Keselamatan, pengudusan, kesembuhan, baptisan roh kudus, dan kedatangan kristus kedua kali. Kaum Pentakosta menyakini bahwa kehadiran gereja di bumi berhubungan erat dengan kehadiran Roh Kudus.¹⁷ Dalam teologi Pentakosta,

¹³ Samarena, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.”

¹⁴ R. Wilson, M., & Thomas, “The Role of Pentecostal Practices in Millennial Spiritual Formation,” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 95–112.

¹⁵ Samarena, “Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat.”

¹⁶ Putrawam, “Pengantar Teologi Pentakosta.”

¹⁷ Djohan Epafra Pakpahan, K. R. Gernaida. Pantan, Frans. Handojo, “Menuju Gereja Apostolik Transformatif,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 1–15.

umumnya bahasa Roh, pertama-pertama dikaitkan dengan peristiwa baptisan Roh Kudus pada perayaan Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2), dan selanjutnya Paulus dalam pengajarannya menyebutkan Bahasa Roh sebagai karunia Ilahi (1 Kor. 12:10; 1 Kor. 12:28; 1 Kor. 12:30; 1 Kor. 13:8; 1 Kor. 14:1-39).

Bahasa Roh dalam pembahasan teologi Pentakosta merupakan menjadi identitas dalam ibadah kaum Pentakosta dan Karismatik. Pembahasan mengenai bahasa Roh selama ini tidak dapat terlepas dari praktik ibadah, namun tidak semua gereja-gereja Pentakosta dan Karismatik menekankan bahasa Roh dalam praktik ibadahnya. Penafsiran teologis Pentakosta mengenai karunia berbahasa Roh, yaitu:

1. Pentakosta dan Karunia Roh

Pentakosta, yang digambarkan dalam Kisah Para Rasul 2, merupakan momen penting dalam sejarah gereja Kristen, di mana karunia berbahasa roh pertama kali diberikan. Hal ini sering diinterpretasikan sebagai tanda dari pencurahan Roh Kudus dan kehadiran-Nya yang aktif dalam gereja.¹⁸

2. Symbolisme dan Makna Teologis

Karunia berbahasa roh dalam konteks Pentakosta diinterpretasikan sebagai simbol persatuan dan persekutuan dalam Roh, melintasi batas-batas etnis dan budaya.¹⁹

Adapun kaitan relevansi bahasa Roh dengan pertumbuhan iman generasi milenial, yaitu:

1. Relevansi Bagi Generasi Milenial

Dalam konteks kekinian, karunia berbahasa roh dapat dilihat sebagai sarana yang memperkuat identitas dan pengalaman spiritual generasi milenial, memberikan mereka rasa keterhubungan yang lebih dalam dengan tradisi dan komunitas keagamaan.²⁰

2. Pentakosta dan Multikulturalisme

Karunia berbahasa roh juga berkaitan dengan ide-ide tentang multikulturalisme dan keragaman dalam gereja, sesuatu yang sangat relevan bagi generasi milenial yang tumbuh dalam konteks global dan terkoneksi.²¹

¹⁸ R. Stronstad, *The Charismatic Theology of St. Luke* (Michigan: Baker Academic, 2017).

¹⁹ C. S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary* (Michigan: Baker Academic, 2012).

²⁰ F. D. Macchia, *Spirituality and the Globalization of Pentecostal and Charismatic Christianity* (New York: Oxford University Press, 2018).

²¹ Cartledge, *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*.



Interpretasi teologis Pentakosta, terutama dalam kaitannya dengan karunia berbahasa roh, memberikan wawasan penting tentang bagaimana tradisi ini dapat mempengaruhi dan memperkaya iman generasi milenial. Hal ini menunjukkan bagaimana karunia roh berperan dalam membentuk komunitas keagamaan yang inklusif dan dinamis.

KESIMPULAN

Karunia bahasa Roh merupakan karunia yang sangat penting bagi generasi milenial karena dapat menjadi sumber kekuatan dan bimbingan dalam menghadapi tantangan iman mereka.

Pengalaman bahasa Roh dapat memberikan manfaat nyata bagi tumbuhnya keimanan di kalangan generasi milenial, termasuk dalam menghadapi masalah ketidakpastian ekonomi, kompleksitas sosial, dan perlunya landasan spiritual yang kokoh dalam perubahan yang begitu cepat.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi diusulkan untuk penelitian lanjutan dan praktik gerejawi: *Pertama*, Pendidikan dan Pelatihan: Gereja dan institusi pendidikan keagamaan harus menyediakan lebih banyak bahan pengajaran yang memiliki muatan teologi Pentakosta, dengan penekanan pada konteks historis dan teologis untuk membantu generasi muda memahami praktik ini dalam konteks yang lebih luas. *Kedua*, penelitian lebih lanjut: Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi hubungan antara Glossolalia dan aspek-aspek lain dari kehidupan spiritual generasi milenial, seperti kesehatan mental, kepuasan hidup, dan keterlibatan komunitas. *Ketiga*, integrasi dalam kegiatan gereja: Mengintegrasikan praktik berbahasa roh dalam berbagai aspek kehidupan gereja, termasuk ibadah, doa kelompok, dan studi Alkitab, untuk mempromosikan pengalaman keagamaan yang lebih holistik. *Keempat*, kolaborasi dengan komunitas akademis: Gereja dapat berkolaborasi dengan akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang dampak praktik berbahasa roh terhadap individu dan komunitas, menyediakan data empiris yang dapat mendukung pengembangan praktik ini.



REFERENSI

- Carter, S., & White, E. "Speaking in Tongues: Theological Perspectives and Contemporary Experiences." *Pentecostal Journal of Theology and Science* 14, no. 3 (2019): 211–230.
- Cartledge, M. J. *The Mediation of the Spirit: Interventions in Practical Theology*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2015.
- Green, M. *Understanding Spiritual Gifts: The Early Church Context*. London: Faith Press, 2017.
- Keener, C. S. *Acts: An Exegetical Commentary*. Michigan: Baker Academic, 2012.
- Macchia, F. D. *Spirituality and the Globalization of Pentecostal and Charismatic Christianity*. New York: Oxford University Press, 2018.
- Pakpahan, K. R Gernaida. Pantan, Frans. Handojo, Djohan Epafra. "Menuju Gereja Apostolik Transformatif." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 5, no. 1 (2021): 1–15.
- Perangin angin, Y. H., & Yeniretnowati, T. A. "Bahasa Roh Dalam Teologi Pentakosta Dan Implikasinya Bagi Hidup Orang Percaya." *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020).
- Putrawam, K. B. "Pengantar Teologi Pentakosta." *Quaerens: Jurnal of Theology and Christian Education* 1, no. 1 (2019): 1–19.
- Samarena, D. "Analisis 1 Korintus 14:2-6 Tentang Karunia Berbahasa Roh Dan Bernubuat." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 50–70. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.128>.
- Siahaan, E. "Refleksi Alkitabiah Fenomena Glossolalia." *Jurnal Antusias* 2, no. 1 (2012): 160–179. <http://www.sttintheos.ac.id/e-%0Ajournal/index.php/antusias/article/view/67/66%0A>.
- Smith, S., & Johnson, A. "Millennials and Spirituality: Exploring the Connections." *Journal of Spiritual Formation & Soul Care* 11, no. 2 (2018): 157–175.
- Stronstad, R. *The Charismatic Theology of St. Luke*. Michigan: Baker Academic, 2017.
- Suanglangi, H. "Bahasa Roh: Apa Dan Bagaimana?" *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 17–25.



Thiselton, A. C. *The First Epistle to the Corinthians: A Commentary on the Greek Text.*

Grand Rapids: Eerdmans Publishing, 2013.

Wilson, M., & Thomas, R. "The Role of Pentecostal Practices in Millennial Spiritual

Formation." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 95–112.